

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *MALAQBIQ PAU* PADA PESERTA
DIDIK DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN
DDI BARUGA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

SITTI MARWA

NIM: 10156118025

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Malaqbiq Pau pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga*" yang disusun oleh **Sitti Marwa** NIM. 10156118025, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2022 Maschi bertepatan dengan 27 Zulhijjah 1443 Hijriah dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 2022 M

1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr.M. Dalip, M.Th.I.	()
Sekretaris	: Darwis, S.Si, M.Si.	()
Munaqisy I	: Dr. Ahmad Muaffaq N, M.Pd.	()
Munaqisy II	: Rabiatal Adawiah, S.Pd, M.Hum.	()
Pembimbing I	: Dr.Hamzah Fathani, M.Th.I.	()
Pembimbing II	: Zulfianah Sunusi, S.Pd, M.Pd.	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan


Dr. Hamzah Fathani M.Th.I

NIP : 197106232014111001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **SITTI MARWA** NIM: 10156118025, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE), setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai *Malaqbiq Pau* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I.
NIP 197106232014111001

Pembimbing II



Zulfianah Sunusi, S.Pd, M.Pd.
NIP 198804242019032009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sitti Marwa
NIM : 10156118025
Tempat, Tanggal Lahir : Taukong, 18 Agustus 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Ulumanda
Judul : Internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 2022

Penyusun



Sitti Marwa

NIM : 1015611802

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji penulis hanturkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, daya dan upaya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Internalisasi Nilai-Nilai *Malaqbiq Pau* pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga**” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di hati akhir nanti. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Di awal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Tamrin Parengnge dan ibu Maharia Hamid yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kakak: Asraruddin, Sitti Nasrah, Subagio, dan adik: Darwin Tamrin, Prida Sari dan Muhammad Naufal Labib serta segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah

senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Wasilah Shahabuddin, ST, MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Waka I, II, dan III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbiq.*
2. Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, kritik, masukan, dan bantuan kepada penulis untuk menciptakan karya yang baik.
3. Zulfianah Sunusi, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.
4. Usri, M.Pd.I dan Darwis S.Si, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag. M.Pd dan Rabiatul Adawiah, M.Hum selaku dosen penguji I dan II yang juga telah memberikan kontribusi pemikiran,

saran, dan masukan bagi penulis yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
7. Segenap para narasumber dan informan yang telah meluangkan waktunya bagi penulis demi melancarkan penelitian ini
8. Kepada teman-teman satu angkatan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, khususnya kelas PAI I yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Kalian adalah teman seperjuangan, tempat berbagi dan merangkul, saling memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian masing-masing.
9. Teman seperjuangan, Mira Deliana Aziz, Mirna, Gustina, dan Nahlatul Aini yang selama ini sudah saya repotkan dan menjadikan kost tempat tinggalnya terbuka 24 jam untuk penulis. Terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kalian.
10. Teman-teman Mahasiswa KKN Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene angkatan ke-II di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene Tahun 2022.
11. Kepada Segenap guru, ustadz dan ustazah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang telah membuka ruang yang luas bagi penulis untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Memberikan tempat bagi penulis untuk meneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai.

12. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsi bagi penulis sampai selesainya skripsi ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan kalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari karya yang sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Namun, harapan besar penulis terlepas dari ketidaksempurnaan itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal jariyah di sisi Allah swt.

Terima kasih yang hangat penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah berkenan membuka dan membaca karya sederhana ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, Juli 2022

Penulis



Sitti Marwa
10156118025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUANPEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Pengertian Internalisasi	11
B. Pengertian Nilai.....	14
C. <i>Malaqbiq</i>	16
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	25
B. Pendekatan Penelitian	26
C. Sumber Data.....	26
D. Metode Pengumpulan Data	27
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	29
G. Pengujian Keabsahan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Bentuk Nilai-nilai <i>Malaqbiq Pau</i> di MA Pondok Pesantren DDI Baruga.....	35

C. Upaya menginternalisasi nilai-nilai <i>malaqbiq</i> di MA Pondok Pesantren DDI Baruga.....	48
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
 DAFTAR PUSTAKA.....	 59
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : **Sitti Marwa**
NIM : 10156118025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Internalisasi Nilai-nilai Malaqbiq Pau pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga*

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga. Rumusan masalah penelitian ini yakni (1) Bagaimana bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga?, (2) Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fakta di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio kultural yaitu sesuatu yang terkait dengan kebudayaan kelompok tertentu serta kebiasaan mereka yang meliputi kepercayaan, tradisi dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga terimplementasi dari empat unsur yakni *tammassuang kedo gauq* (tidak kaku berbuat dan bertindak), *tammenganga sassabuarang* (tidak kasar mulut), *tammalessei puroloa* (tidak ingkar janji) dan *tammakeqla-keqla tau* (tidak iri hati). Sedangkan upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik yang dilakukan oleh pihak madrasah dan pesantren adalah melalui pembelajaran akidah akhlak, pengajian kepesantrenan serta teladan dari para guru dan pembina.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki persamaan makna dengan kegiatan membina, mengajar, serta mendidik itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang berkaitan dengan usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan, karakter dan keterampilan yang dimilikinya.¹ Pendidikan bermuara pada etika dan karakter. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat mencetak dan melahirkan peserta didik yang berkarakter.

Selaras dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Karakter dan budi pekerti yang baik sudah seharusnya ditanamkan pada setiap manusia tanpa terkecuali sebagai upaya membangun kehidupan yang langgeng dan harmonis. Apalagi bagi insan-insan terdidik, akhlak yang baik adalah unsur terpenting yang harus tertanam di dalam dirinya.

¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h 53.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di antara ayat al-Quran yang menjelaskan tentang perintah untuk menjadi manusia yang berakhlak baik terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (٨٣)

Terjemah Bahasa Mandar:

*Da mie' passomba sangadinna Puang Allah Taala, anna penggau' mapiao lao di indo' ama', anna to di alawe (palluluareang), anna nanaeke beong, anna to kasi-asi, anna pappauo mie' pau mapia lao di rupa tau.*³

Terjemah Bahasa Indonesia:

Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim serta orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.

Ayat di atas secara umum menjelaskan tiga hal yaitu larangan menyembah selain Allah, perintah berbakti kepada orang tua, kepada kerabat, kepada anak yatim dan fakir miskin serta perintah bertutur kata yang baik dan benar. Di akhir penggalan ayat di atas, Allah swt. memerintahkan untuk berkata yang baik kepada sesama manusia. Namun faktanya, sering terjadi pertikaian dan permusuhan disebabkan karena tidak mampu menjaga dan mengendalikan lisan. Misalnya dalam kasus *pembullying*, pemberian julukan negatif, rasisme, fitnah, dan perilaku-perilaku negatif lainnya yang disebabkan karena lisan. Oleh karena itu, Rasulullah saw. telah mengingatkan bahwa keselamatan manusia

³Muh.Idham Khalid Bodi. *koroang Malaqbiq* Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.20

tergantung pada kemampuannya menjaga lisan. Kemampuan menjaga dan mengendalikan lisan merupakan sikap yang juga diatur di dalam kebudayaan Mandar yang termuat dalam konsep hidup yang disebut *malaqbiq*.

Malaqbiq berarti sikap, wibawa, karisma, dan perilaku baik seseorang. kata tersebut memiliki makna dan arti yang sangat dalam bagi masyarakat Mandar itu sendiri. *Malaqbiq* dapat dijelaskan bahwa ia merupakan kearifan lokal yang berarti berharkat dan bermartabat agar dicintai oleh rakyat.⁴ *Malaqbiq* berarti mulia. Jika dilihat dari konteks agama, maka *malaqbiq* berarti insan kamil yakni insan yang pada dirinya tercermin sifat-sifat mulia yaitu mulia ucapannya, sikap dan perilakunya.⁵ *Malaqbiq* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *malaqbiq pau*, *malaqbiq kedo* dan *malaqbiq gaug*.

Malaqbiq dalam sudut pandang pendidikan sangat relevan dengan istilah yang dikenal dengan pendidikan karakter. Sebuah aturan gerak moral yang bermuara pada kesantunan dan kesopanan terhadap segala hal yang berada di sekitarnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu hanya dapat dilakukan

⁴Helmaliah Darwis, *Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapili Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar* (UIN Makassar,2019), h.5

⁵Syariat Tajuddin (Akademisi). Wawancara peneliti: Sabtu, 02 Juli 2022.

dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.⁶ Oleh karena itu, *malaqbiq* sebagai kearifan lokal dapat turut serta menjadi upaya mencetak generasi muda berkarakter khususnya di kalangan para peserta didik di dalam lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pesantren, pendidikan karakter dan *malaqbiq* memiliki kesamaan nilai yang berkaitan erat. Hal tersebut perlu diketahui masyarakat Mandar sebagai ciri khas mereka yakni melalui implementasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai *malaqbiq* khususnya *malaqbiq pau* dalam interaksi kesehariannya baik kepada guru, orang tua, teman dan sebagainya.

Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa para generasi muda (peserta didik) sangat penting untuk memahami secara utuh apa sesungguhnya *malaqbiq* itu, peran, dan kedudukannya bagi masyarakat Mandar. Maka, melalui sistem pendidikan pesantren dan pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya untuk memasukkan dan menghayati nilai-nilai *malaqbiq* khususnya *malaqbiq pau* bagi peserta didik dengan tujuan mengembalikan dan menghayati identitas mereka sebagai masyarakat Mandar dan mampu mencapai visi pendidikan yakni melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga mampu menjadi manusia yang sebenarnya. Manusia yang mampu menghargai dan memuliakan sesama yang terimplementasi dari ucapan dan tingkah lakunya. Melalui

⁶Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, (Vol.9, Nomor 3. 2015), h. 5

konsep *malaqbiq pau*, semoga nilai-nilainya dapat dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana bentuk dan internalisasi terhadap nilai-nilai *malaqbiq pau* di salah satu madrasah yang terletak di Kabupaten Majene yang diberi judul “*Internalisasi Nilai-nilai Malaqbiq Pau pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren DDI Baruga*”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

- a. Bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* di MA Pondok Pesantren DDI Baruga
- b. Upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* di MA Pondok Pesantren DDI Baruga

2. Deskripsi Fokus

- a. Bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* di MA Pondok Pesantren DDI Baruga
 - 1). *Tammasuang kedo gauq* (tidak kaku berbuat dan bertindak)
 - 2). *Tammenganga sassabuarang* (tidak kasar mulut)
 - 3). *Tammalesei puroloa* (tidak mengingkari perkataan)
 - 4). *Tammakeqla-keqla tau* (tidak iri hati)
- b. Upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* di MA Pondok Pesantren DDI Baruga
 - 1). Pembelajaran akidah akhlak

- 2). Pengajian kepesantrenan
- 3). Teladan dari guru dan pembina

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* di MA Pondok Pesantren DDI Baruga?
2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* di MA Pondok Pesantren DDI Baruga?

D. Kajian Pustaka

1. Helmalia Darwis dalam tulisannya yang berjudul “perubahan nilai nilai *malaqbiq* dalam masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar” menjelaskan tentang alasan masyarakat Mandar menjadikan nilai-nilai *malaqbiq* sebagai jati dirinya di Desa Mapilli Barat dan untuk mengetahui penyebab perubahan nilai-nilai *malaqbiq* dalam masyarakat Mandar di desa Mapilli Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan masyarakat Mandar menjadikan nilai-nilai *malaqbiq* sebagai jati diri di Desa Mapilli Barat Polewali Mandar yaitu nilai-nilai *malaqbiq* selaras dengan syariat yang terdiri dari *Ahsanu Qaula* adalah *malaqbiq pau*, *Ahsanu Taqwim* adalah *malaqbiq kedo* dan *Ahsanu Amala*, *malaqbiq gauq*. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan nilai *malaqbiq* di Desa Mapilli Polewali Mandar adalah pengaruh teknologi, pengaruh budaya lain, dan kurangnya kesadaran generasi muda untuk

menerapkan nilai-nilai *malaqbiq* dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Implikasi penelitian ini yaitu diharapkan para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai *malaqbiq* sejak dini kepada anak-anaknya dan diharapkan kepada aparat pemerintahan untuk melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai *malaqbiq* dalam masyarakat Mandar khususnya kepada generasi muda.

Penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai *malaqbiq* di Polewali Mandar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam proposal ini berfokus terhadap upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* di Madrasah Aliyah DDI Baruga Kabupaten Majene.

2. Jurnal tulisan Harlina dkk, berjudul *nilai- nilai malaqbiq di kalangan remaja* (studi tentang pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* di Polewali Mandar). Dalam jurnal tersebut, Harlina dkk menjelaskan tentang pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* di Polewali Mandar. Bahwa nilai-nilai *malaqbiq* masih sangat melekat bagi masyarakat Polewali Mandar seperti halnya menghadiri hajatan tetangga, *metawe'* dan melestarikan sapaan *mepuang*.⁸ Selanjutnya dalam tulisan ini juga menjelaskan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *malaqbiq* kepada anak-

⁷Helmaliah Darwis, *Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi (UIN Makassar, 2019), h.59

⁸Harlina, Hamiruddin, dan Aguswadi, *Nilai-Nilai Malaqbiq di Kalangan Remaja (studi tentang pelestarian nilai-nilai Malaqbiq di Polewali Mandar)*. Jurnal Washiyah (Vol.1 No.1 Maret, 2020), h.49

anaknya sebagai bagian dari upaya melestarikan nilai-nilai *malaqbiq* itu sendiri.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan rencana penelitian ini adalah penelitian di atas menjelaskan secara lebih umum tentang pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* terhadap remaja di Polewali Mandar. Kesimpulannya bahwa nilai-nilai *malaqbiq* masih sangat kental, sebab terimplementasi dalam keseharian mereka seperti *mepuang*, menghadiri hajatan dan sebagainya di lingkungan sosial mereka. Sedangkan rencana penelitian dalam proposal ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* dan internalisasi atau penghayatan nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di Madrasah Aliyah DDI Baruga. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai *malaqbiq* di wilayah provinsi Sulawesi Barat dengan populasi dan sampel yang berbeda.

3. Tulisan Munifa Tauhid dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi *Malaqbiq* sebagai Identitas Sosial pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat” menjelaskan tentang dinamika psikologis yang dialami oleh masyarakat Mandar terkait proses konstruksi *malaqbiq* sebagai identitas sosial serta cara memaknai *malaqbiq* dalam intraksinya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat pengalaman subjek secara mendalam. Penelitian ini terdiri dari 5 subjek, dua diantaranya adalah laki-laki dan 3 orang perempuan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi *malaqbiq* dalam proses konstruksinya pada kelima subjek dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keluarga berupa pengajaran nilai-nilai *malaqbiq* dan faktor eksternal berupa tokoh masyarakat, pemerintah, dan organisasi-organisasi dalam bentuk sosialisasi, seminar kebudayaan, serta kegiatan yang berfokus terhadap nilai-nilai *malaqbiq* sebagai identitas orang Mandar. Masyarakat Mandar memaknai *malaqbiq* sebagai pegangan hidup, aturan berinteraksi terhadap semua hal yang berada di sekitarnya.⁹

Tentu sangat jelas perbedaan tujuan penelitian di atas dengan rancangan penelitian ini diantaranya adalah penelitian Munifa mengungkapkan tentang konstruksi *malaqbiq* sebagai identitas sosial masyarakat Mandar serta pemahaman atau pemaknaan mereka terhadap *malaqbiq* itu sendiri. Sedangkan penelitian dalam proposal ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* serta upaya pengahayatan dan pendalaman nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik dalam lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh atau dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁹Munifa Tauhid, *Konstruksi Malaqbiq sebagai Identitas Sosial pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat* SKRIPSI (UIN Makassar) h.17

- a. Menjelaskan bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di MA Pondok Pesantren DDI Baruga.
- b. Menjelaskan upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di MA Pondok Pesantren DDI Baruga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah berkaitan dengan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.¹⁰ Kegunaan secara ilmiah penelitian ini di antaranya dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi para peneliti pada penelitian atau tulisan yang sama sebagai tambahan bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, masyarakat dan lain-lain.

- b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis berhubungan terhadap pengembangan dan pembangunan agama, bangsa dan juga negara.¹¹ Adapun kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai salah satu bahan atau referensi tambahan dalam melestarikan nilai-nilai *malaqbiq* bagi masyarakat Mandar terutama bagi generasi muda dan sebagai upaya untuk mengembangkan dan menjelaskan budaya *malaqbiq* baik bagi masyarakat Mandar maupun bagi masyarakat luas.

¹⁰Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2020, h.13

¹¹Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2020,h.13

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Internalisasi.

Secara bahasa, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Pada dasarnya, internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi kepribadian. Internalisasi adalah pendalaman dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹²

Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang yang merupakan penyesuaian keyakinan, sikap, dan tingkah laku. Internalisasi tidak terjadi secara spontan, akan tetapi melalui proses bimbingan, binaan, dan motivasi sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri setiap manusia.¹³ Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan, penguasaan secara mendalam yang

¹²Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan , (Vol.14 No,2), h. 197

¹³Fitrah *Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal, (Vol.2 nomor 2, 2020), h. 19

berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan penataran.¹⁴ Internalisasi diambil dari kata internal yang secara bahasa berarti dalam. Internalisasi adalah sebuah upaya pendalaman atau penghayatan terhadap suatu konsep atau nilai. Sebuah proses memasukkan suatu nilai ke dalam diri seseorang dengan tujuan menjadikan nilai tersebut menjadi jati diri atau bagian dari dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.¹⁵ Internalisasi adalah pemahaman seorang yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Menurut Muhaimin, proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik dapat dipahami melalui 3 tahap atau proses berikut ini:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini berupa suatu proses yang dilakukan oleh pendidik yaitu menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini hanya

¹⁴Fitrah *Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah* , h. 19

¹⁵Burhanul Muttaqin, Tesis. h. 10

terjadi komunikasi secara verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan secara kognitif dari seorang pendidik ke peserta didik.¹⁶ Contoh tahap transformasi ini dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar di sekolah. Internalisasi *malaqbiq pau* pada tahap ini adalah proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Baruga.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Contoh transaksi nilai adalah ketika seorang guru pembina mengajarkan tentang pendidikan moral atau pendidikan akhlak melalui pengajian dan kajian-kajian kitab serta memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik (santri-santriwati). Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih menyerap dan cepat menerapkan karena biasanya apa yang dirasakan secara langsung lebih mudah diingat dibandingkan dengan apa yang dibicarakan.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif atau sederhananya peran keteladanan dari pendidik atau pembina. Oleh karena itu, dalam tahap ini seorang pendidik atau pembina harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan

¹⁶Hanif, Ghifari. *Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro* (Tesis; UIN Raden Intang Lampung, 2020), h. 14

dengan apa yang telah diberikan atau disampaikan kepada peserta didiknya. Misalnya ketika mengajarkan tentang unsur-unsur budaya pada seorang anak maka tidak semata-mata hanya dengan verbal tetapi harus melalui praktek dan juga kepribadian serta mental akan cinta budaya agar sang anak memahami secara utuh dan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan seorang anak (peserta didik) untuk meniru sikap dan mental guru atau orangtuanya.¹⁷

Oleh karena itu, karakter seorang anak atau peserta didik tercermin dari karakter atau perilaku guru dan orang tuanya. Karena peran dan tugas seorang guru, bukan sekadar *transfer knowledge* atau memberikan informasi pengetahuan, tetapi secara tidak langsung seorang guru juga memberikan contoh kepada peserta didik melalui perilaku sehari-harinya.

B. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai berarti harga. Namun, tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan ukuran sebuah nilai. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹⁸ Sedangkan menurut Frankel yang dikutip dalam jurnal Abdul Hamid, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk

¹⁷Hanif,Ghifari.*Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro*, h. 15.

¹⁸Abdul Hamid, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol.2, No.2 Agustus 2016) , h.86

dijalankan dan dipertahankan.¹⁹ Nilai itu abstrak, tidak bisa diukur dan ditakar. Nilai adalah sebuah kualitas yang tidak real.²⁰

Sesuatu dapat dikatakan bernilai bila sesuatu tersebut berharga atau berguna bagi seseorang atau manusia. Nilai sebagai kualitas sesuatu yang bersifat independen atau tidak berubah walaupun objek dari sesuatu tersebut berubah. Persahabatan sebagai nilai tidak akan berubah hakikat atau esensinya meskipun adanya pengkhianatan antara orang yang menjalin sebuah persahabatan.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sebuah rujukan dalam melakukan segala aktivitas kehidupan sehari-hari baik secara lisan, tulisan dan perbuatan. Nilai dapat diartikan sebagai ruh bagi moral dan tingkah laku manusia. K.Bertens yang dikutip dalam tulisan Tri Sukitman menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, atau lebih singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik.²² Nilai melekat pada sesuatu yang dianggap berharga. Sifat nilai itu relatif. Boleh jadi apa yang kita anggap bernilai belum tentu bernilai bagi orang lain, dan sebaliknya, boleh jadi

¹⁹Abdul Hamid, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, h.87

²⁰Risieri Frondizi, (Penerjemah: Cuk Ananta Wijaya) *Filsafat Nilai*, (Cet.III,Yogyakarta), h.7

²¹Aziz Anwar, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. (Tesis, 2012 fbs uny), h.11

²²Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran* (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter), h.87

sesuatu yang kita anggap biasa-biasa saja justru memiliki nilai yang besar bagi orang lain.

C. *Malaqbiq*

1. *Malaqbiq* sebagai Landasan Moralitas Masyarakat Mandar

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya tersendiri. *Malaqbiq* dalam kearifan lokal budaya Mandar tergambar dari seluruh kebaikan berperilaku serta adanya sopan santun dan memiliki budi pekerti yang baik.²³ *Malaqbiq* identitas orang Mandar, sebagaimana judul sebuah buku yang ditulis Idham dan Sapriillah di dalamnya juga disebutkan bahwa istilah *malaqbiq* dan *siriq* adalah dua kata yang memiliki kesamaan dan perbedaan. *Malaqbiq* dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan kelembutan dan kesopanan. Sedangkan *siriq* ditampilkan dalam bentuk yang keras, pembalasan, dan bahkan berakhir dengan kematian.²⁴ Artinya bagi masyarakat Bugis, mereka lebih menekankan *siriq* yang maknanya ditampilkan dari sesuatu yang keras, mempertaruhkan harta bahkan nyawa demi sebuah harga diri. Sedangkan bagi masyarakat Mandar kelembutan dan kesopanan dalam bertindak dan bertutur menjadi nilai yang dinomorsatukan di dalam budaya kehidupan mereka.

Oleh karena itu, orang yang biasanya dijuluki *to malaqbiq* (orang *malaqbiq*) adalah orang yang memiliki kepribadian yang lemah lembut, sopan, dan bermartabat. Ukuran untuk disebut *to Mandar* salah satunya adalah

²³Helmaliah Darwis, *Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*, (UIN Makassar,2019), h.5

²⁴Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.16

amalaqbiang.²⁵ Selain itu, pemaknaan istilah tersebut luas dan berkembang secara terus menerus dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Sebab, siapapun yang dijuluki sebagai representasi sebagai *to malaqbiq* pun menjadi sangat beragam. Sebagai contoh yang dijelaskan oleh salah satu orang tua yang bernama H.Saeni. Beliau mengungkapkan:

“Peran orangtua sangat penting dalam mendidik anak usia remaja seperti halnya saya saat ini dalam masa mendidik anak remaja saya yang bernama Ayyub. Berkaitan dengan nilai-nilai *malaqbiq* tentu hal itu sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang baik kepada sang anak yang saya lakukan adalah dengan memberikan contoh yang baik tentu memperlihatkan sikap yang baik kepada anak saya.. Contohnya saya memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa ketika anak saya berbicara dengan orang yang lebih tua, misal seumurannya dengan kakek, maka panggil dia dengan sebutan *puang*”.²⁶

Selain itu, julukan *tomalaqbiq* (orang *malaqbiq*) adalah julukan atau penilaian dari masyarakat luas terhadap seseorang. Orang *malaqbiq* adalah orang yang memiliki kelebihan dan keistimewaan yang diberikan oleh masyarakat luas itu sendiri, bukan sebutan untuk diri sendiri. *To malaqbiq* merupakan konsep manusia yang memiliki kelebihan yang tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Para ulama biasanya sangat diasosiasikan sebagai *to malaqbiq* (orang *malaqbiq*) karena perilaku mereka yang dianggap “lebih baik” dan lebih utama dari manusia biasa, dan karena itu mereka dianggap sebagai panutan masyarakat.²⁷ *To malaqbiq* adalah sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki sesuatu yang dipandang

²⁵Idham dan Saprillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.42

²⁶Harlina dkk, *Nilai-Nilai Malaqbiq di Kalangan Remaja (studi tentang pelestarian nilai-nilai Malaqbiq di Polewali Mandar)*, h. 49

²⁷Idham dan Saprillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.22

lebih dari yang lain di antaranya, karena ilmu dan pengetahuan agama yang dimilikinya, perilaku dan perbuatannya yang disegani banyak orang, serta dapat menjadi panutan dan contoh di dalam masyarakat.

2. Tinjauan *Malaqbiq* dalam Masyarakat Mandar

Malaqbiq dimulai dari perundingan asal muasal kata *malaqbiq*. Sebagian masyarakat Mandar berpendapat bahwa akar kata tersebut berasal dari kata *laqbi* yang berarti lebih.²⁸ Ini disebabkan karena *laqbi* dalam bahasa Mandar berarti lebih yang artinya dapat dipahami bahwa sebutan *malaqbiq* hanya diperuntukkan bagi masyarakat Mandar yang memiliki kelebihan atau keutamaan dari kebanyakan orang. Biasanya para ulama yang diasosiasikan dan dijuluki sebagai *to malaqbiq* karena ilmu, adab serta kepribadian mereka yang dianggap lebih tinggi dari orang lain.

Namun pendapat di atas ditentang oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa kata *malaqbiq* bukanlah turunan dari kata *laqbi*. *Malaqbiq* adalah kata yang berdiri sendiri dan memiliki makna sendiri. *Malaqbiq* oleh sebagian masyarakat Mandar adalah penghargaan atau penghormatan terhadap seseorang yang dianggap memiliki sifat kemanusiaan yang baik, seperti para ulama, pendidik, dan sebagainya.

3. Jenis-Jenis *Malaqbiq*

Perbincangan tentang *malaqbiq* berpijak pada tiga gagasan yaitu *pau*, *kedo* dan *gauq*. Orang Mandar mengukur *amalaqbiq* pada tiga hal yaitu *malaqbiq pau*, *malaqbiq kedo* dan *malaqbiq gauq*. Konstruksi dan kontestasi

²⁸Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.21

seluruh pemaknaan tentang *malaqbiq* pada akhirnya bermuara pada 3 hal tersebut.²⁹

Menurut Darmawan Mas'ud Rahman, *malaqbiq pau* adalah *tammassuang kedo gauq* (tidak kaku berbuat dan bertindak), *ttammenganga sassabuarang* (tidak kasar mulutnya), *tammalesei puroloa* (memegang teguh perjanjian) dan *tammakeqla-keqla tau* (tidak suka iri hati). *Malaqbiq kedo* adalah orang yang *mandandang mata* (memberi perhatian) kepada *mamatana daun ayu* (suburnya tanam-tanaman), *di malimbonna rura* (berisi tambak ikan), *dimadinginna litaq* (amannya negeri), *maaletutui saraq pekkedeanna agama* (memperhatikan syarat utuhnya agama), *maaletutui di atepuanna paqbanneang tau* (memperhatikan kesehatan orang banyak), *to tammarrusaq allewuang* (orang yang tidak merusak kesatuan dan persatuan), *to maasayanni paqbanua* (orang yang menyayangi rakyat banyak), *to tammarrappa atonang* (orang yang tidak merampas tanah orang lain. Sedangkan *malaqbiq gauq* adalah *to tamballang mata* (orang yang tidak berkhianat), *to tammapiinra ammemangan* (orang yang tidak akan merubah kebiasaan yang baik), *to mellette di atongan* (orang yang selalu berjalan di atas kebenaran), *to tammaqimbai api tue* (orang yang tidak membuat perpecahan), *to maqissang bayangri lau* (orang yang paham tata aturan kosmos), *to marakkeq di puang* (orang yang takut pada Tuhan), dan *to mappatumballe litaq* (orang yang menyelamatkan negeri).³⁰

²⁹Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h. 53

³⁰Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h. 55-56

Jadi, untuk memahami lebih mudah dan sederhana pembagian trilogi *malaqbiq* sekaligus sebagai salah satu fokus penelitian dalam rancangan penelitian ini, maka akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

a. *Malaqbiq Pau* (perkataan baik dan benar)

Malaqbiq pau adalah sebuah konsepsi tentang orang yang memiliki tutur kata yang sopan, santun, dan beradab. *Malaqbiq pau* sangat berkaitan dengan cara berbicara dan hal yang dibicarakan atau diucapkan. Substansi terhadap *malaqbiq pau* yaitu kebiasaan untuk menuturkan kata-kata yang baik, benar dan jujur.³¹ *Malaqbiq pau* pada umumnya dimakna berbicara dengan tenang, jujur, lemah lembut, tidak bertele-tele, tidak kasar dan keras. *Malaqbiq pau* dalam konteks ini berhubungan dengan produksi gramatikal dari tataran bahasa yang teknikal.

Tataran *malaqbiq pau* dalam konteks ini adalah tataran denotatif atau tataran yang bersifat artifisial. Di luar itu, masyarakat Mandar memiliki konstruksi yang lebih substansial terhadap *malaqbiq pau* yaitu kebiasaan untuk memproduksi kata-kata yang baik, benar, dan jujur. *Malaqbiq pau* dalam konteks ini tidak lagi berkaitan dengan cara memproduksi bahasa secara gramatikal, tetapi substansi bahasa yang benar dan jujur.³² Menurut Darmawan Mas'ud Rahman, *malaqbiq pau* adalah:

- a. *Tamassuang kedo gauqna* (tidak kaku berbuat dan bertindak)
- b. *Tammenganga sassabuarang* (tidak kasar mulut)

³¹Harlina, Hamiruddin, Aguswandi, *Nilai-Nilai Malaqbiq di Kalangan Remaja* (studi tentang pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* di Polewali Mandar), (Vol.1 No.1 Maret 2020), h.48

³²Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h. 60.

- c. *Tammalesei puroloa* (memegang teguh perjanjian)
- d. *Tammakeqla-keqla tau* (tidak iri hati).

Keempat unsur *malaqbiq pau* tersebut tidak hanya selaras dengan ajaran agama yang menganjurkan untuk berbicara baik dan benar, tetapi juga selaras dengan teori komunikasi dalam ilmu retorika. Menurut Aristotle yang dikutip dalam buku retorika membahas tentang persuasi pada emosi komunikasi atau lawan bicara. Emosi yang dimaksud Aristotle adalah semua perasaan yang dapat mengubah keputusan orang dan terkadang terasa menyakitkan dan kadang terasa menyenangkan.³³ Perasaan itu mencakup banyak hal, misalnya rasa marah dan tenang, bersahabat dan bermusuhan, takut dan berani/percaya diri, malu dan tidak malu, sayang dan jengkel dan sebagainya. Menurut Aristotle yang dikutip dalam buku retorika, marah adalah keinginan untuk melakukan kekerasan kepada pelaku penghinaan pada diri sendiri atau orang dekat. Hasrat tersebut awalnya menyakitkan dan akan terasa menyenangkan setelah disalurkan.³⁴ Rasa marah tersebut diakibatkan oleh penghinaan yang menurut Aristotle dilakukan dalam tiga bentuk yaitu menghina dengan merendahkan diri (*contempt*), menghina dengan membuat dongkol (*spite*) dan menghina dengan mengolok-olok (*insolence*).

Contempt merupakan sikap seseorang yang tidak mengingkari hal yang telah disepakati sehingga membuat orang lain merasa direndahkan atau

³³Zainul Maarif, *Retorika metode komunikasi publik*. (PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta),h.26

³⁴Zainul Maarif, *Retorika metode komunikasi publik*. h. 26

dianggap tidak penting. Hal ini senada dengan makna *tammalesei puroloa*. *Spite* merupakan sikap seseorang yang menghina, membuat dongkol, ataupun menghalangi pihak lain untuk meraih keinginan. Hal ini senada dengan *tammenganga sassabuarang*. *Insolence* merupakan tindakan maupun perkataan yang mengandung olok-olok sehingga memosisikan pihak lain sebagai orang yang berada di bawah. Hal ini senada dengan makna *tammassuang kedo gauq* dan *tammakeqla-keqla tau*.

Berdasarkan pendapat Aristotle tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu retorika hal yang menjadi perhatian seorang komunikator adalah kemampuan mengelolah rasa marah komunikannya. Oleh karena itu, empat unsur *malaqbiq pau* di atas layak untuk menjadi pertimbangan utama dalam komunikasi sebagai bentuk upaya mempengaruhi emosi komunikan.

b. *Malaqbiq Kedo* (Sikap)

Secara harfiah, *malaqbiq kedo* berarti gerak tubuh yang baik, tidak memiliki gerak-gerik yang liar, atau dalam bahasa mandar biasa disebut dengan *jiling-jilingan/lece-leceang*. *Malaqbiq kedo* secara spesifik dapat dipahami dari cara duduknya, berdiri, berjalan, makan, bahkan dan sebagainya yang selalu sopan dan santun. Tidak membusungkan dada dengan kesombongan, sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Singkatnya, *malaqbiq kedo* adalah orang yang berwibawa dan berkarisma. *Malaqbiq kedo* dapat diartikan sebagai orang yang mampu menghargai dan memuliakan dirinya dengan cara tidak melakukan hal-hal yang dapat mengundang celaan atau perhatian orang lain terhadap dirinya.

c. *Malaqbiq Gauq* (Perbuatan)

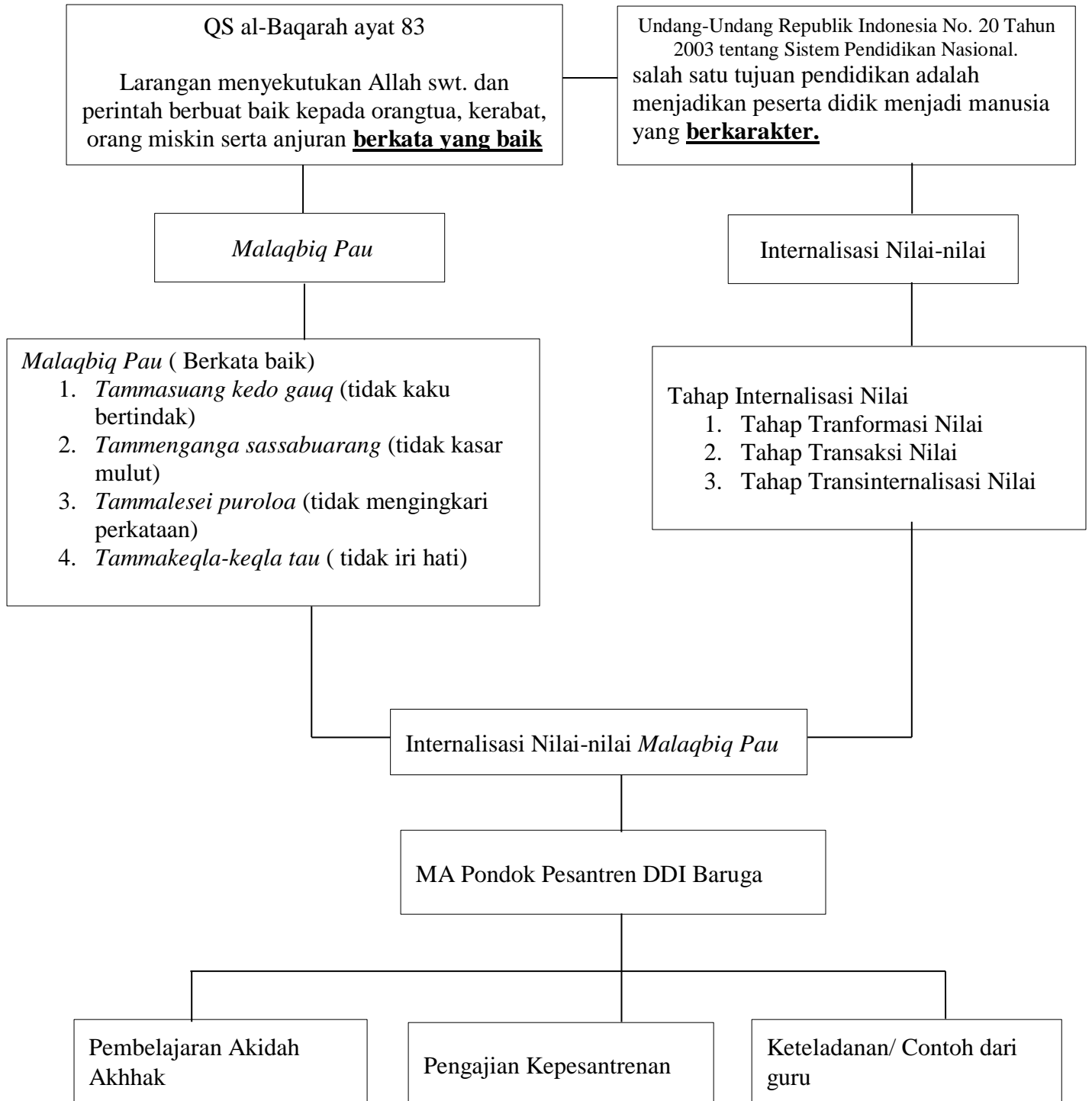
Malaqbiq gauq adalah sebuah konsep *malaqbiq* yang juga sangat selaras dan berkaitan erat dengan perintah agama. Agama memerintahkan agar setiap manusia menjalin hubungan yang baik terhadap manusia yang lain, atau populernya dikenal dengan istilah *habluminannas*. *Malaqbiq gauq* dideskripsikan dengan kalimat “*Paqalaqbiqi to tondo daiq, pakarayai sipatutta, asayanni to tondo naung*” yang berarti hormati yang lebih tua, hormati yang sederajat (sebayu) dan sayangi yang lebih muda. Sebuah konsep relasi manusia yang berbasis penghargaan dengan menempatkan seseorang pada tempatnya.³⁵ *Malaqbiq gauq* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan *malaqbiq pau* dan *malaqbiq kedo*. *Malaqbiq gauq* memuat segala bentuk ucapan, tindakan, dan perilaku seseorang terhadap segala hal yang ada di sekitarnya, termasuk lingkungan, tumbuhan serta binatang.

Kategori tertinggi *malaqbiq* adalah seseorang yang bisa mendapatkan tiga sifat *malaqbiq* itu dalam dirinya, baik yang artifisial maupun substansial. Lembut tutur katanya, gerak tubuhnya proporsional, dan sangat baik perilaku sosialnya, selalu berkata benar, bertindak benar, dan berperilaku benar.³⁶ Oleh karena itu, *to malaqbiq* gelar istimewa yang tidak mudah disematkan kepada sembarang orang. *to malaqbiq* adalah orang yang dihormati masyarakat luas karena tutur katanya, sikapnya, pemikirannya, dedikasinya, kontribusinya serta perilakunya terhadap semua yang ada di sekitarnya.

³⁵Harlina, Hamiruddin, Aguswandi, *Nilai-Nilai Malaqbiq di Kalangan Remaja* (studi tentang pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* di Polewali Mandar), h.39

³⁶Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.62

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu melakukan penelitian secara langsung ke lokasi atau lapangan untuk mencari dan menemukan data yang diperlukan. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan untuk mencakup seluruh konsep dan teknik dalam menjelaskan, menganalisis serta mengklasifikasi data melalui teknik interview, observasi dan dokumentasi melalui kata-kata.³⁷

Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada keaslian data dari pengamatan langsung peneliti. Penelitian ini berupaya untuk melihat dan menggambarkan pendalaman nilai-nilai *malaqbiq* di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dengan memfokuskan pada peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah yang berasal dari suku Mandar asli atau masyarakat asli Provinsi Sulawesi Barat dan tinggal dalam kawasan asrama atau pondok.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah DDI Baruga Kabupaten Majene yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, dengan pertimbangan bahwa selain lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti, juga karena penanaman nilai-nilai *malaqbiq pau* sudah menjadi tujuan untuk mencetak santri-santriwati (peserta didik) di Madrasah ini. Selain itu,

³⁷Helmaliah Darwis, *Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*, h.27

penghayatan konsep nilai lebih tepat jika dilihat dari usia tingkat Madrasah Aliyah dibanding tingkat Madrasah Tsanawiyah yang usia mereka masih labil dan berubah-ubah.

Metode penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel yang disebut *quota sampling* yaitu mengambil atau menggunakan sampel secara tidak acak sesuai dengan kebutuhan peneliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang sangat erat kaitannya dengan apa yang diteliti baik dari segi perkataan, tindakan dan tingkah laku. Adapun data primer penelitian tersebut adalah peserta didik (santri/santriwati) berdasarkan perilakunya yang berfokus pada etika berbicara atau bertutur kata di lingkungan madrasah dan di asrama.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari seorang informan. Data tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran, kondisi kelas, keterangan dan hasil wawancara dengan guru dan pembina asrama serta sumber data lain yang ditemukan yang dianggap mendukung data primer.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan mata atau penglihatan sebagai alat utamanya, dan dibantu telinga, hidung, mulut, dan kulit.³⁸ Observasi adalah sebuah cara mendapatkan informasi atau pengetahuan dengan melihat dan mencermati sebuah peristiwa atau fenomena. Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap aktivitas dan kegiatan peserta didik di madrasah maupun di asrama dalam menerapkan nilai-nilai *malaqbiq pau*. Observasi kondisi dan lingkungan madrasah, serta upaya guru dan pembina dalam menginternalisasi nilai-nilai *malaqbiq* terhadap santri-santriwati.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga data dikonstruksikan dalam satu topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber atau informan.³⁹ Adapun narasumber atau informan pada teknik wawancara adalah Kepala Madrasah Aliyah DDI Baruga, pembina pondok pesantren DDI Baruga, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah DDI Baruga serta beberapa peserta didik.

³⁸Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif ; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Cet.5. Vol.2Jakarta:Kencana, 2011), h.118

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, h. 317

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data secara historis.⁴⁰ Pada penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah rekaman wawancara, foto-foto yang diambil peneliti serta catatan dalam bimbingan dan konseling jika ada.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau bahan-bahan yang digunakan dan diperlukan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait hal yang akan diteliti. Adapun instrumen yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman atau acuan dalam mengumpulkan data pada proses penelitian, seperti catatan (note book), pulpen, dan *handphone*. Lembar observasi berisi tentang hal-hal yang akan dilakukan atau diamati di lokasi penelitian (lembar observasi terlampir).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat bantu yang digunakan peneliti berupa rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan atau sumber data (pedoman wawancara terlampir).

⁴⁰Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif ; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*, h. 24

3. Alat dokumentasi

Alat dokumentasi berupa rapor peserta didik, kamera untuk mendokumentasikan perilaku dan tingkah laku peserta didik terhadap teman-teman dan gurunya, dokumentasi kegiatan kepesantrenan, kegiatan proses belajar mengajar serta catatan Bimbingan dan Konseling jika ada.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut, yaitu:

1. Melakukan pencatatan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Mereduksi data yaitu merangkum atau memilih data dari hasil penelitian yang telah disatukan atau dikumpulkan
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan catatan lapangan
5. Menyimpulkan

Analisis berarti perincian. Kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam memerinci atau menjelaskan secara kongkrit dan lengkap sehingga dapat mengetahui atas apa yang terkandung padanya.⁴¹ Analisis berarti memahami sesuatu secara detail.

⁴¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), h. 92

Analisis data adalah cara untuk menemukan dan mendapatkan secara runtut dan sistematis catatan hasil penelitian untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang objek penelitian lalu menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Patton dalam buku yang ditulis Rahmadi, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.⁴²

Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada yang urgen dengan cara menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan.⁴³ Hal ini dilakukan secara sistematis dengan menganalisis internalisasi dan penerapan nilai-nilai *malaqbiq* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga, dengan cara memilih hal-hal yang lebih penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data adalah pengelompokan data ke dalam suatu bentuk tertentu dengan gambaran yang lebih mudah dimengerti.⁴⁴

⁴²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Anrasari Pers, 2011).

⁴³Kamus, *Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Bulukumba*, TESIS (UIN Alauddin Makassar, 2017) h.83

⁴⁴Helmaliah Darwis, *Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*, h.32

Penyajian data adalah merangkum data yang dianggap perlu dan dipetakan sesuai dengan kesamaan data dengan data yang lain.

3. Verifikasi data.

Seperti yang dijelaskan Rasyid bahwa verifikasi data adalah cara menyimpulkan data oleh peneliti.⁴⁵ Tentunya kesimpulan yang dikemukakan sudah seharusnya ditunjang dengan bukti-bukti data yang konsisten dan valid yang diperoleh ketika meneliti di lapangan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai uji validitas dan realibilitas. Penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila kesamaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang terjadi di lapangan. Artinya, hal tersebut benar-benar ada bukan sesuatu yang diduga-duga. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah mengecek data kepada tiga informan atau sumber data.

⁴⁵Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, (Pontianak : STAIN Pontianak, 2000), h.71

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Profil Pondok Pesantren DDI Baruga

Pondok pesantren DDI Baruga merupakan binaan Darud Da'wah Wal-Irsyad cabang Baruga. Pondok pesantren tersebut resmi berdiri sejak tahun 1985 berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Besar DDI Nomor: PB/B-II/25/IV/1985 tanggal 25 April 1985 dan diresmikan langsung oleh Gurutta' KH.Abdurrahman Ambo Dalle (Pendiri Organisasi DDI) pada tanggal 12 Mei 1985 bertepatan tanggal 10 Sya'ban 1405 H.⁴⁶

Pondok Pesantren ini berjarak kurang lebih 5 KM dari ibu kota kabupaten Majene terletak di lembah pegunungan yang hijau, berdekatan dengan aliran sungai yang menambah suasana sejuk dan tenang, jauh dari bising dan hiruk pikuk kota. Pondok Pesantren ini telah berdiri sejak 39 tahun yang lalu. Pondok Pesantren ini pertama kali dipimpin oleh almarhum KH. Nur Husain, BA. Kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh KH.Nasruddin Rahim, BA, selanjutnya dipimpin oleh KH.Ismail Nur, BA dan saat ini sedang dipimpin oleh Dr. KH Muslih Nur Husain. Adapun biaya operasional yang digunakan oleh pondok pesantren selama ini berasal dari infak para santri dan santriwati, hasil usaha perkebunan pesantren, para donatur, dan sumbangan-sumbangan lain yang tidak mengikat.

⁴⁶Nurbiah, Tesis. *Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Berwawasan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene* h. 50

Sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi akhlak karimah, Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga merumuskan visi yakni terciptanya kampus Islami yang kondusif bagi lahirnya sosok santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, beriman dan bertaqwa serta berwawasan kebangsaan. Untuk mencapai harapan sebagaimana tertera dalam visi Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, maka dirumuskan dalam misi yakni (1) menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk membina santri memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa, (2) menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (3), menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan santri yang cinta tanah air (4), menyelenggarakan pendidikan keterampilan berbasis teknologi dan potensi lokal sebagai bekal bagi masa depan santri.⁴⁷ Visi misi tersebut yang menjadi landasan dan acuan untuk mewujudkan santri dan santriwati yang diharapkan bangsa, agama dan negara.

2. Profil Madrasah Aliyah DDI Baruga

Madrasah Aliyah DDI Baruga atau disingkat MA DDI Baruga terletak di Jln. Muh. Shaleh Bone.No.1 Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. MA DDI Baruga berada dalam naungan Pondok Pesantren DDI Baruga yang berdiri secara resmi pada tahun 1973 dengan akreditasi B sejak tahun 2019 lalu. MA DDI Baruga memiliki visi

⁴⁷Nurbiah, Tesis. *Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Berwawasan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene* h. 50

misi yang sama dengan Pondok Pesantren DDI Baruga sebagaimana telah dicantumkan di atas. Struktur pengurusnya terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah kurikulum (wakamad kurikulum), Wakil Kepala Madrasah Kesiswaaan (wakamad Kesiswaaan), Wakil Kepala Madrasah Sarana dan Prasarana (wakamad sarana dan prasarana) dan Kepala Humas. Guru yang berstatus PNS di MA berjumlah 10 orang dan dibantu oleh Guru Tetap Yayasan (GTY) sebanyak 30 orang (daftar nama dan status guru di MA DDI Baruga terlampir).⁴⁸ MA DDI Baruga membuka tiga jurusan yakni jurusan Agama, IPS dan IPA yang terbagi dalam 14 kelas yaitu dari kelas X, XI dan XII (daftar jumlah kelas terlampir).⁴⁹

Selain mempelajari ilmu umum dan keagamaan, para santri juga disediakan wadah untuk mengembangkan bakat dan skil mereka di bidang seni maupun olahraga. Misalnya, pembinaan qariah dan muballigh, pembinaan salawat rebana dan qasidah, pelatihan kepemimpinan, penyediaan sarana olahraga seperti lapangan sepak bola, lapangan tenis meja, voli dan dan lain-lain. Selain itu dibentuk juga organisasi atau lembaga sekolah sebagai wadah pengembangan dan keterampilan para santri seperti OSIS, PRAMUKA, UKS dan sebagainya. Di samping itu, madrasah tersebut juga memiliki perpustakaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan para santri dan santriwati. Oleh karena itu, proses pembelajaran di madrasah ini berjalan dengan baik dan lancar karena ditunjang sarana dan prasarana yang cukup memadai.

⁴⁸Dokumen Madrasah Aliyah DDI Baruga Tahun Pelajaran 2021-2022

⁴⁹Dokumen Madrasah Aliyah DDI Baruga Tahun Pelajaran 2021-2022

B. Bentuk Nilai-nilai Malaqbiq Pau di MA Pondok Pesantren DDI Baruga

MA Pondok Pesantren DDI Baruga merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pembinaan moral bagi para santri. Hal ini tercantum pada misi pertama yaitu menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk membina santri memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa. Senada dengan yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yakni Dr. KH.Muslih Nur Husain:

Hampir semua lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Baruga menjadikan visi misinya membangun karakter terdidik, berilmu, dan berakhlak karimah.⁵⁰

Berdasarkan misi MA DDI Baruga yang dikemukakan tersebut, menjadikan integritas moral di lingkungan MA DDI Baruga sebagai fokus utama pendidikan. Salah satu bentuk pembinaannya dapat dilihat pada ajaran tentang cara berbicara yang sopan dan santun. Pentingnya cara bertutur yang baik juga disampaikan oleh pembina asrama putra Pondok Pesantren DDI Baruga yakni Muhammad Abrar:

Kami sebagai pembina selalu menyampaikan prinsip kepada para santri dan santriwati bahwa sependai apapun kalian, setinggi apapun ilmu kalian jika tidak memiliki akhlak baik yang dimulai dari cara bertutur, maka ilmu kalian tidak ada artinya. Karena ilmu yang bermanfaat selalu selaras dengan sikap dan perilaku kalian terhadap orang lain.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan terhadap misi pondok tersebut, terdapat beberapa istilah yang memiliki makna senada. Istilah

⁵⁰ Muslih Nur Husain, (Pimpinan Pondok Pesantren Baruga) , wawancara : Senin, 6 Juni 2022.

⁵¹ Muhammad Abrar, (Pembina asrama putra), wawancara: Rabu, 1 Juni 2022

tersebut yakni perilaku yang baik, akhlak baik, akhlak karimah dan integritas moral. Istilah tersebut menggambarkan suatu kualitas diri yang dianggap “lebih baik” yang dalam budaya Mandar disebut *malaqbiq*.

Para ulama biasanya sangat diasosiasikan sebagai *to malaqbiq* (orang *malaqbiq*) karena perilaku mereka yang dianggap “lebih baik” dan lebih utama dari manusia biasa dan karena itu mereka dianggap sebagai panutan masyarakat.⁵² Sedangkan di MA DDI Baruga orang yang dapat disebut *to malaqbiq* adalah orang-orang yang telah menampilkan kualitas terbaik dalam pelaksanaan perannya baik itu guru maupun peserta didik.

Bentuk nilai-nilai *malaqbiq* dibagi dalam trilogi *malaqbiq* yakni *malaqbiq pau*, *malaqbiq kedo* dan *malaqbiq gauq*.⁵³ Adapun bentuk nilai-nilai *malaqbiq* yang penulis teliti berfokus pada nilai-nilai *malaqbiq pau*. Internalisasi nilai *malaqbiq pau* pada diri seseorang dapat dilihat dari 4 unsur yakni *tammasuang kedo gauq* (tidak kaku dalam bersikap), *tammenganga sassabuarang* (tidak kasar mulut), *tammalesei puroloa* (tidak mengingkari perkataan) dan *tammakeqla-keqla tau* (tidak iri pada orang lain).⁵⁴ Empat unsur tersebut yang menjadi indikator dari implementasi nilai-nilai *malaqbiq pau* pada peserta didik di MA Pondok Pesantren DDI Baruga. Hal ini akan dijelaskan dan diuraikan secara detail sebagai berikut:

1. *Tammasuang kedo gauq* (tidak kaku dalam bersikap)

⁵²Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.22

⁵³Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.53

⁵⁴Idham dan Sapriillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.55

Penerapan nilai *malaqbiq pau* melalui perilaku *tammasuang kedo gauq* yakni kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap seimbang dalam bertutur kata. Peserta didik tidak kaku dalam bersikap akan tetapi juga tidak berlebihan dalam bersikap. Sikap seimbang atau dalam istilahnya *tammasuang kedo gauq* merupakan sikap peserta didik yang berkaitan dengan pengendalian diri. Pengendalian ini berkaitan dengan dua hal yakni ketakutan berlebih dan sikap berani yang berlebihan. Karena sikap berani yang berlebihan pun dapat berdampak pada kesombongan diri.

Tammasuang kedo gauq dapat disaksikan di MA DDI Baruga dari sikap para peserta didik yang kritis terhadap setiap persoalan dan tetap mengedepankan nilai-nilai etis di dalamnya. Perilaku tersebut terlihat pada kegiatan diskusi di kelas dalam pembelajaran akidah akhlak. Peneliti mengamati ketika presentasi diskusi telah selesai, maka peserta didik antusias mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang tampil dengan bahasa yang formal dan dengan cara yang baik, yaitu tidak meninggikan suara secara berlebihan. Hal ini juga dikuatkan oleh penuturan guru akidah akhlak yakni Nurbiah bahwa:

Peserta didik berani bertanya di kelas terhadap sesuatu yang kurang dipahami. Mereka juga tidak segan menyampaikan argumentasi secara kritis dan tentu dengan cara-cara yang menunjukkan perilaku seorang santri yakni sopan dan menghargai guru atau lawan bicaranya.⁵⁵

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, menunjukkan bahwa peserta didik yang *malaqbiq pau* bukan sekadar patuh dan tunduk tetapi

⁵⁵Nurbiah, (guru Akidah Akhlak). wawancara: Senin, 6 Juni 2022

juga mampu memberikan sumbangsi pemikiran dan pandangan terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya. Contoh lain disampaikan oleh Suhra, pengawas asrama putri Pondok Pesantren DDI Baruga.

Santriwati (peserta didik perempuan) kadang datang menghadap langsung untuk memberikan saran kepada kami sebagai pengawas jika ada aturan atau sanksi yang menurut mereka belum memberikan efek jera bagi santriwati yang masih sering melanggar. Hal itu mereka lakukan demi meningkatkan kedisiplinan santriwati menjadi lebih baik.⁵⁶

Berdasarkan penuturan dua informan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu ciri seorang peserta didik yang *malaqbiq pau*, selain dari cara berbicara atau bertutur dengan lemah lembut kepada orang lain, akan tetapi juga mampu berbicara secara kritis.

Sikap di atas juga diamati oleh peneliti di kelas bahwa peserta didik tidak segan memberi kritik di dalam forum atau diskusi. Mereka menyampaikan argumentasi mereka dengan cara yang baik, tidak membentak, apalagi sampai mengkritik dengan kata-kata yang kasar. Selain itu, di dalam kegiatan kepesantrenan (pengajian), santri dan santriwati (peserta didik) juga tidak kaku jika diminta secara tiba-tiba untuk praktik *muhadarah* yaitu pembinaan ceramah dan khutbah. Mereka antusias ketika dipercayakan tampil di depan teman-temannya.

Selain berani berbicara dan mengendalikan diri supaya berbicara seperlunya saja, *tammasuang kedo gauq* (tidak kaku bersikap) juga dapat dilihat dari cara berbicara santri kepada guru atau teman ketika berpapasan di

⁵⁶Suhra, (pengawas asrama putri). wawancara: Senin, 6 Juni 2022

tengah jalan atau ketika seorang guru memanggil. Misalnya, dalam budaya Mandar berbicara sambil berjalan di hadapan guru, orang tua, bahkan teman sebaya sekalipun merupakan perilaku yang dianggap kurang sopan. Di MA DDI Baruga, perbuatan seperti itu tentu tidak banyak dijumpai karena bukan budaya seorang santri (peserta didik) apalagi orang-orang Mandar yang menganut konsep atau aturan gerak moral yang disebut dengan *malaqbiq*. Misalnya yang diamati oleh peneliti, seorang santri lewat di depan salah seorang guru, lalu guru tersebut bertanya “dari mana”? spontan santri tersebut membalikkan badan dan sedikit menunduk menghadap ke gurunya baru kemudian menjawab pertanyaan tersebut.

Muhammad Abrar pembina asrama putra Pondok Pesantren DDI Baruga menyatakan bahwa:

Berbicara sambil berjalan, biasanya hanya dilakukan oleh santri yang baru masuk (mondok) sekitar 1 sampai 2 bulan pertama. Namun, setelah mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan pesantren, maka lambat laun mereka mulai paham bahwa berbicara sambil berjalan apalagi ketika berhadapan dengan guru itu adalah perilaku yang kurang sopan.⁵⁷

Namun terlepas dari itu, masih ada kebiasaan berbicara santri dan santriwati yang perlu diperhatikan yaitu makan sambil berbicara. Hal tersebut disampaikan oleh Khairunnisa, santriwati kelas XI Agama :

⁵⁷Muhammad Abrar, (pembina asrama putra). wawancara: Rabu, 1 Juni 2022

Sering sekali makan sambil berbicara, di asrama maupun di kelas. Jadi, kurang jelas apa yang diucapkannya. Tapi, hanya ketika bersama dengan teman-teman, kalau sama guru, tidak mungkin begitu.⁵⁸

Kebiasaan berbicara sambil makan yang dimaksud adalah berbicara ketika sedang mengunyah makanan sehingga tidak jelas apa yang dibicarakan atau diucapkannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Aidil Putra, santri kelas XI Agama “memang masih sering bicara sambil makan, tapi biasanya hanya ketika bersama teman-teman kamar atau teman kelas”.⁵⁹

Berdasarkan penuturan dua informan di atas, setidaknya sudah dapat dipahami bahwa kebiasaan makan sambil bicara itu masih sering dilakukan oleh santri dan santriwati (peserta didik). Bagi masyarakat Mandar, salah satu etika berbicara adalah tidak berbicara ketika sedang mengunyah atau makan, sehingga tidak jelas apa yang diucapkan atau disampaikan. *Malaqbiq pau* juga terimplementasi dari suasana dan kondisi yang tepat untuk berbicara. Misalnya, jika sesuatu itu penting, maka boleh berbicara tapi setelah makanan di mulut sudah ditelan.

2. *Tammenganga sassabuarang* (tidak berkata kasar)

Tammenganga sassabuarang dapat diartikan dengan tidak bicara sembarangan.⁶⁰ Artinya ia paham waktu dan tempat berbicara yang tepat. Tammalele, seorang Budayawan Mandar menyatakan bahwa *tammenganga sassabuarang* adalah :

⁵⁸Khairunnisa, (santriwati kelas XI Agama A).wawancara: Sabtu, 4 Juni 2022

⁵⁹Muhammad Aidil Putra, (santri kelas XI Agama A). wawancara: Sabtu, 4 Juni 2022

⁶⁰Tammalele, (Budayawan Mandar). wawancara : Tinambung, 30 Juni 2022.

Sembarang napau lao di nawang anu andang mala nipau napau toi (hal yang tidak bisa dibicarakan sembarangan namun malah disebar atau dibicarakan sembarangan). Indikator *Tammenganga sassabuarang* adalah *da pappau mua anu namenyinggung perasaanna tau laeng* (jangan bicara yang dapat menyinggung perasaan orang lain) *da pappau* (jangan bicara) yang membuat situasi menjadi tidak nyaman baik situasi kolektif, individual maupun universal.⁶¹

Oleh karena itu orang yang *malaqbiq pau* tentu akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata. Sebab mereka paham bahwa perkataan yang tidak dikendalikan dapat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Tammenganga sassabuarang juga diartikan “tidak berkata kasar”. Sifat ini merupakan sifat paling melekat bagi seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai *malaqbiq pau*. *Tammenganga sassabuarang* adalah orang yang mampu menjaga ucapannya agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain. Termasuk menjaga intonasi berbicara yang kesannya membentak, dan ucapan yang kesannya menghina dan melecehkan orang lain atau golongan tertentu. Berdasarkan observasi peneliti, santri dan santriwati (peserta didik) di MA DDI Baruga tidak pernah berbicara kasar atau meninggikan suara di depan guru dan pembina bahkan di depan teman-temannya sekalipun. Justru ketika mereka bicara dengan guru, mereka sedikit menuduk dan memelankan suaranya.

Meski demikian, masih ada cara berbicara yang harus dibina lebih dalam di lingkungan santri dan santriwati terhadap teman-teman di sekitarnya. Misalnya yang dituturkan oleh Muzammil, santri kelas XI Agama B “di asrama

⁶¹ Tammalele (Budayawan Mandar). wawancara : Tinambung, 30 Juni 2022.

maupun di kelas, kadang-kadang masih sering mengucapkan kata-kata seperti “*anjay*” tetapi memang di suasana bercanda.⁶²

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, santri dan santriwati Pesantren Baruga berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang datang dari luar provinsi Sulawesi Barat. Sehingga tidak bisa dinafikan adanya perbedaan kultur termasuk cara berbicara terhadap orang-orang di sekitarnya. Misalnya, santri dan santriwati yang berasal dari kecamatan Ulumanda yang memiliki intonasi berbicara yang cukup keras, padahal sebenarnya tidak bermaksud keras, tetapi begitulah ciri khas mereka berbicara. Namun, bukan berarti mereka digolongkan sebagai orang-orang yang tidak *malaqbiq pau*. Berbicara kasar (*tammenganga sassabuarang*) yang dimaksud adalah ucapan yang kesannya membentak dan mengucilkan berupa makian, cacian, mengolok-ngolok, dan termasuk ucapan yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertikaian.

Masyarakat Mandar memiliki konstruksi yang lebih substansial terhadap *malaqbiq pau*, yaitu kebiasaan untuk memproduksi kata-kata yang baik, benar, dan jujur. *Malaqbiq pau* dalam konteks ini tidak lagi berkaitan dengan cara memproduksi bahasa secara gramatikal, tetapi substansi bahasa. Meski cenderung kasar tetapi jujur, maka ia tetap dapat dikategorikan sebagai *malaqbiq pau*. Secara gramatikal, bisa saja tidak *malaqbiq*, tetapi secara substantif ia *malaqbiq*. Namun, konsepsi tertinggi *malaqbiq pau* dalam perspektif Mandar adalah orang yang bertutur kata dengan lembut, tidak kasar

⁶²Muzzammil (santri kelas XI Agama B). wawancara: Kamis, 2 Juni 2022.

dan keras, jujur, bicara seadanya dan apa adanya.⁶³ Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, memberi kritik adalah hal yang lumrah dalam dunia pendidikan. Namun, memberi kritik dan masukan semestinya harus selalu sesuai dengan norma-norma kesopanan. Tidak mengeluarkan kata-kata keji dan tidak menyerang secara personal. Menurut Tiara B santriwati kelas XI IPA menyatakan bahwa:

Kami selalu berupaya mengendalikan diri kami agar tidak mudah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik kepada guru atau teman, karena sikap tersebut adalah sikap yang dilarang dalam agama dan di asrama.⁶⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan proses pembelajaran akidah akhlak, diskusi berjalan dengan baik, aktif dan kritis. Hal tersebut juga dikuatkan oleh penuturan Nurbiah guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak “diskusi aktif, tidak adanya perdebatan panjang apalagi sampai saling menjatuhkan lawan bicara”.⁶⁵ Oleh karena itu, ciri paling mendasar dari seseorang yang telah disebut *to tamalaqbiq pau* adalah terletak pada cara berbicaranya. Cara berbicara yang sopan, lembut dan jujur.

3. *Tammalesei puroloa* (tidak mengingkari perkataannya)

Tammalesei puroloa (tidak mengingkari perkataan) dapat disamakan dengan istilah “amanah”. Amanah adalah bagian penting dari *malaqbiq pau*. Meskipun cara bertuturnya santun, ramah dan lembut, tetapi justru sering

⁶³Idham dan Saprillah, *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*, h.60

⁶⁴Tiara B. (santriwati kelas XI IPA). wawancara: Jumat, 3 Juni 2022

⁶⁵Nurbiah (Guru Akidah Akhlak) . wawancara: Jumat, 3 Juni 2022

berdusta dan ingkar janji maka hal tersebut masih jauh dari konsep *malaqbiq pau*. Amanah adalah salah satu sikap yang muncul ketika seseorang mampu menjaga apa yang telah diucapkan dan disanggupinya.

Amanah seakar dengan kata iman, aman, amin, dan mukmin. Orang yang beriman disebut dengan mukmin, lantaran ia menerima dan memberikan rasa aman, iman, dan amanah. Memberikan rasa aman artinya bahwa seorang mukmin menjamin atas apa yang dipercayakan padanya sanggup untuk dijaga, dijalankan dan tidak ada kerusakan, kekurangan, dan kecurangan.⁶⁶ *Tammalesei puroloa* (tidak mengingkari sesuatu yang sudah dikatakannya) adalah sikap orang-orang *malaqbiq*. Orang amanah adalah orang yang jujur. Kejujuran bukan hanya dimiliki wilayah koginisi semata, melainkan dipraktikkan dalam kenyataan kehidupan. Hal yang paling menonjol nilai kejujuran di pesantren diwujudkan dengan sikap jujur pada diri sendiri. Para santri hidup menampilkan diri sendiri dengan apa adanya, sehingga terkesan kehidupannya penuh dengan kesederhanaan, tak mengenal gengsi, dan tidak menghias diri secara berlebihan.⁶⁷ Nilai kejujuran dan amanah para santri dan santriwati (peserta didik) juga nampak dari cara mereka belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, karena mereka berprinsip bahwa keberadaan mereka di pesantren (madrasah) membawa tanggung jawab dari orang tua yakni belajar dan terus belajar. Seperti yang disampaikan oleh Suhra pengawas asrama putri:

Kehadiran santriwati di sini (Pondok Pesantren) juga belajar menjadi orang yang jujur, amanah, dan menepati janji dari orang tua mereka

⁶⁶Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, h.241.

⁶⁷Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, h.244

dengan cara rajin belajar, baik kegiatan belajar di Madrasah maupun di pesantren. Alhamdulillah, saya melihat mereka selalu antusias dan semangat belajar.⁶⁸

Kejujuran sebagai salah satu karakteristik mendasar orang yang *malaqbiq pau*. Nilai kejujuran ini memang sangat mudah diucapkan tetapi dalam praktiknya sangat sulit. Jika prestasi akademik merupakan hasil dari proses pengajaran madrasah, maka penguasaan ilmu-ilmu agama dan akhlakul karimah adalah hasil dari pendidikan pesantren. Nilai kejujuran peserta didik di tingkat MA DDI Baruga diaplikasikan secara integral antara kejujuran akademik dan kejujuran moral. Kejujuran akademik dapat dilihat pada pelaksanaan ujian di dalam kelas, yaitu peserta didik melaksanakan ujian tanpa adanya praktik kecurangan.

4. *Tammaqeqla-keqla tau* (tidak iri pada orang lain)

Kata iri dalam KBBI dipadankan dengan istilah cemburu atau sirik.⁶⁹ Iri terjadi ketika muncul perasaan negatif (tidak senang) kepada orang lain yang disebabkan karena orang lain tersebut memperoleh sesuatu yang menyenangkan namun dia tidak mampu mendapatkan atau merasakan hal yang sama. Sehingga muncul rasa tidak senang di dalam hati. Perilaku ini menimbulkan banyak dampak buruk di antaranya akan muncul dorongan untuk menjelekkkan dan mencari-cari kesalahan orang lain, cemburu, perasaan ingin

⁶⁸Suhra (pengawas asrama putri) . wawancara: Jumat, 3 Juni 2022.

⁶⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia.

menjatuhkan orang lain dalam kemalangan, bahkan dapat berpotensi menimbulkan fitnah dan gibah.

Orang yang *malaqbiq pau*, tentu jauh dari sifat-sifat buruk di atas. Ia akan turut merasa senang dan menunjukkan sikap senang tersebut kepada orang lain yang mendapatkan kebahagiaan. Kesesuaian antara hati dan perilakunya atas prestasi dan kesenangan orang lain. Misalnya, memberikan ucapan apresiasi, mengucapkan terima kasih jika mendapatkan bantuan orang lain dan mengakui kesalahan dengan cara meminta maaf. Hal tersebut disampaikan oleh Syafirah Nur Latifah, santriwati kelas XI MIA bahwa “santri dan santriwati tidak sungkan memberi ucapan selamat kepada teman-teman yang juara dalam perlombaan atau mendapatkan prestasi”.⁷⁰

Selain memberikan apresiasi kepada orang yang mendapatkan suatu prestasi atau kesenangan, ciri lain *tammakeqla-keqla tau* adalah orang yang mudah mengucapkan terima kasih dan tidak sungkan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Ucapan terima kasih sangat bermakna dan indah untuk diucapkan. Sebab, ucapan terima kasih dapat membuat hati seseorang menjadi senang dan menjadikan seseorang merasa lebih dihargai atas dirinya. Jika ucapan terima kasih dijadikan kebiasaan oleh setiap orang, maka akan semakin timbul rasa saling menghargai. Sedangkan ucapan permohonan maaf penuh ketulusan dan menyentuh hati bisa kamu sampaikan kepada seseorang ketika berbuat salah. Tidak bisa dimungkiri, setiap manusia pasti pernah berbuat

⁷⁰Syafirah Nur Latifah (santriwati kelas XI MIA). wawancara: Rabu, 1 Juni 2022.

salah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kerukunan, keharmonisan dan kekompakan. Permintaan maaf juga sebagai salah satu bentuk mendeskripsikan penyesalan atas kesalahan atau khilaf yang telah diperbuat.

Hal di atas dapat dijumpai di Pondok Pesantren DDI Baruga berdasarkan hasil wawancara dengan Tiara.B, santriwati kelas XI MIA :

Sejak kami masuk sebagai santriwati, kami diajarkan untuk menjadi orang yang dapat mengakui kesalahan sendiri, dengan cara meminta maaf, baik kepada teman, guru dan pengawas ketika kami melakukan kesalahan pada mereka.⁷¹

Seperti juga yang disampaikan oleh Syafirah Nur Latifah Santriwati kelas XI MIA “Santri dan santriwati akan meminta maaf kepada guru dan pembina jika melanggar tata tertib pesantren”.⁷²

Selain itu, *malaqbiq pau* dalam konteks *tammakeqla-keqla tau* (tidak iri hati) juga tergambar di lingkungan madrasah. Seperti tidak membatasi hubungan pertemanan dengan orang-orang tertentu misalnya tetap menjalin hubungan yang baik antara santri mondok dan non mondok. Menurut Khairunnisa santriwati kelas XI Agama A “ hubungan pertemanan kami tidak hanya akrab dengan anak- anak mondok saja, tetapi juga terjalin baik dengan anak-anak non mondok”.⁷³ Hal ini menggambarkan bahwa *tammakeqla-keqla tau* terimplementasi dari para santri dan santriwati di MA DDI Baruga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di atas bahwa implementasi dari *malaqbiq pau* pada peserta didik di MA

⁷¹Tiara.B, (Santriwati kelas XI MIA). wawancara: jumat, 3 Juni 2022

⁷²Syafirah Nur Latifah, (santriwati kelas XI MIA), wawancara: Rabu, 1 Juni 2022

⁷³Khairunnisa (santriwati kelas XI Agama A). wawancara: Sabtu, 4 Juni 2022

Baruga memiliki bentuk yang beragam. *Tammasuang kedo gauq* adalah mereka yang tidak kaku dalam menempatkan dirinya pada setiap tempat dan situasi, mudah beradaptasi, kritis berpikir dan etis bersikap. *Tammenganga sassabuarang* atau tidak suka berkata kasar yakni perilaku seseorang yang memiliki kontrol yang baik dalam mengolah kata demi kata yang keluar dari lisannya. Ia sangat berhati-hati memilih kata yang cocok dan pantas untuk diucapkan. Sedangkan *tammalesei puroloa* adalah sikap dalam menjaga kepercayaan orang lain atas dirinya. Ketika ia berjanji, maka tidak akan berkhianat. Kata-katanya dapat dipercaya, janjinya selalu ditepati. *Tammakeqla-keqla tau* adalah seseorang yang turut senang atas kesenangan orang lain dan turut sedih atas kesedihan orang lain. Ia menjadi sosok yang peka pada perasaan orang lain. Ketika teman atau kerabat mendapatkan kabar atau nikmat yang menyenangkan, maka ia tidak akan sungkan untuk mengucapkan rasa senang juga, meminta tolong ketika butuh bantuan, berterimakasih ketika dibantu dan sebagainya.

C. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Malaqbiq Pau di MA Pondok Pesantren DDI Baruga

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di madrasah. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang terimplementasi melalui akhlak yang terpuji. Materi yang diajarkan di mata pelajaran ini di antaranya adalah tentang akidah atau keyakinan seseorang

kepada Tuhan (ibadah ritual) dan akhlak baik (ibadah sosial) yang secara sederhana disebut dengan *habluminallah wa habluminannas*. Selaras dengan itu, *malaqbiq pau* dalam konteks kebudayaan Mandar sangat relevan sebagai salah satu bentuk ibadah sosial yakni memuliakan dan menghargai sesama melalui ucapan.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan selama dua jam setiap pekan, sehingga guru hanya mampu memberikan teori-teori tersebut dengan harapan para peserta didik mampu mengaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dalam kelas seperti yang peneliti amati memiliki peran tersendiri dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang akhlak dan budi pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurbiah guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Baruga bahwa:

Tugas utama kami sebagai pendidik adalah memberikan informasi pengetahuan kepada para peserta didik dan menitipkan harapan untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh, terutama di mata pelajaran akidah akhlak yang menegaskan untuk menjadi peserta didik yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak mulia.⁷⁴

Berdasarkan penuturan informan dan pengamatan peneliti dapat dipahami bahwa Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk lebih memfokuskan pemberian informasi pengetahuan kepada peserta didik. Teori-teori pengetahuan keagamaan seperti tentang cara berbicara yang baik

⁷⁴Nurbiah (guru Akidah Akhlak) . wawancara: Kamis, 2 Juni 2022

dan benar dalam pandangan Islam. Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Alif Ramadan santri kelas XI IPA :

Mata pelajaran akidah akhlak didalamnya diajarkan untuk memperkuat akidah dan keyakinan yang akan terlihat dari perilaku dan sikap kita sehari-hari kepada sendiri maupun orang lain.⁷⁵

Hal ini juga dinyatakan oleh Nurul Hasanah, santriwati kelas XI Agama :

Kami belajar tentang akhlak seperti akhlak kepada orang tua, guru dan orang lain. Mata pelajaran ini kami juga sering diskusi dan tanya jawab. Kami juga belajar tentang ayat dan hadis-hadis tentang akhlak yang disampaikan oleh guru.⁷⁶

Berdasarkan pernyataan dua informan di atas, dipahami bahwa proses pembelajaran akidah akhlak memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik tentang teori-teori akidah kepada Allah swt. dan akhlak yang baik kepada sesama manusia. Proses pembelajaran akidah akhlak tersebut selaras dengan tahap internalisasi yaitu pada tahap transformasi nilai yaitu proses pemberian informasi pengetahuan atau kognitif dari seorang guru kepada peserta didik.

2. Pengajian Kepesantrenan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai waktu belajar lebih luas dapat menerapkan kurikulum terpadu. Kurikulum ini terdiri atas kurikulum negeri dan kurikulum pesantren. Di antara bentuk pendidikan pesantren adalah melalui pengajian dan pelatihan untuk memberikan

⁷⁵Muh. Alif Ramadan, (santri kelas XI MIPA). wawancara: Kamis, 2 Juni 2022

⁷⁶Nurul Hasanah, (santriwati kelas XI Agama A). wawancara: Kamis, 2 Juni 2022

pemahaman mendalam kepada santri dan santriwati khususnya dalam bidang ilmu keagamaan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk juga di dalamnya nilai pelaksanaan ajaran agama maupun nilai kemanusiaan. Dengan begitu, diharapkan dapat melekat pada diri peserta didik dan menjadi kepribadiannya. Proses internalisasi nilai-nilai *malaqbiq* juga tergambar karena santri dan santriwati dibekali ilmu-ilmu kesopanan dan kesantunan berbicara terhadap orang yang lebih tua, lebih muda, dan seumuran (sebaya).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. KH.Muslih Nur Husain Pimpinan Pondok Pesantren DDI Baruga, beliau menyampaikan bahwa:

Sejak awal bergabungnya para santri sampai proses belajar di pondok pesantren, sudah diperkenalkan etika-etika, termasuk etika berbicara dan bersikap kepada berbagai kalangan usia, termasuk menyampaikan hal-hal yang benar dan bukan sebaliknya menyebar kebohongan dan hoaks. Karena hal tersebut berdampak buruk bagi santri, keluarga dan lembaga di mana ia dididik. Dalam menerapkan hal dimaksud, jika ada yang melanggar akan diberikan sanksi dari yang ringan sampai berat, tergantung kondisinya.⁷⁷

Hal tersebut juga dituturkan oleh Muhammad Arham, Penanggung jawab kegiatan kepesantrenan:

Para *annangguru* selalu menyampaikan bahwa berceramah atau menjadi *dai* di manapun kalian berada sampaikanlah dengan dengan cara *bilhikmah* . Jangan menyinggung golongan tertentu, apalagi sampai menyampaikan kalimat-kalimat yang keras dan menyakiti.⁷⁸

⁷⁷ Muslih Nur Husain, (Pimpinan Pondok Pesantren Baruga) . Wawancara: Senin, 6 Juni 2022.

⁷⁸ Muhamaad Arham (penanggung jawab kegiatan kepesantrenan). Wawancara: Minggu, 5 Juni 2022.

Selain itu, para santri dan santriwati merasakan dampak dan pengaruh kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Seperti disampaikan oleh Syamsuddin, santri kelas XI Agama B “melalui pengajian rutin, kami mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan dari para ustadz dan guru”.⁷⁹ Kegiatan keagamaan (pengajian) di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga merupakan kegiatan wajib di lembaga pendidikan pesantren. Kegiatan ini memiliki jadwal khusus yang dilaksanakan di waktu sore, malam dan subuh (Jadwal kegiatan kepesantrenan tingkat MA Pondok Pesantren DDI Baruga terlampir).

Adapun metode pengajian kepesantrenan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah sebagai berikut:

a. Metode weton

Menurut Mujammil Qamar, metode weton adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedang kelompok santri atau peserta didik mendengarkannya⁸⁰. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan kecil (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Misalnya, para *annangguru* membacakan terjemahan kitab *fathul Qarib* kemudian diterangkan kepada para santri.

⁷⁹Syamsuddin, (santri kelas XI Agama B), wawancara: Jumat, 3 Juni 2022.

⁸⁰Mujammil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Cet;1 Jakarta, Erlangga, 2002), h. 143

Kemudian santri memiliki catatan kesimpulan masing-masing terhadap apa yang mereka pahami.

b. Metode Praktikum

Metode praktikum diterapkan dalam kegiatan pembinaan khutbah dan ceramah. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan dan rasa percaya diri santri dan santriwati. Selain itu, metode ini juga melatih santri dan santriwati tampil di depan umum sehingga tidak kaku dan takut jika tampil di depan masyarakat umum.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Arham penanggung jawab kegiatan kepesantrenan. Beliau menuturkan:

Metode praktikum ini, santri dan santriwati tidak hanya dibina untuk memiliki kepercayaan diri dan retorika yang baik ketika tampil di depan, tetapi mereka juga diajarkan agar menyampaikan dakwah dengan baik dan hikmah, termasuk tidak menyinggung golongan tertentu.⁸¹

Hal di atas berkaitan dengan *malaqbiq pau* karena seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai *malaqbiq pau* akan sangat hati-hati berbicara apalagi di depan banyak orang sebagai seorang *muballigh*. Sebab zaman sekarang, banyak golongan tertentu yang menghina dan mengkafirkan sesama muslim.

c. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan guru/pembina pada santri dan santriwati. Kebiasaan yang dimaksud adalah

⁸¹Muhammad Arham (pembina pengajian kepesantrenan). wawancara: Sabtu, 4 Juni 2022

kebiasaan untuk melakukan hal-hal positif sehingga kebiasaan itu bisa menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Misalnya kebiasaan mengucapkan *basmalah*, *hamdalah*, tasbih, takbir, dan ucapan-ucapan baik lainnya seperti ucapan terima kasih, meminta maaf, dan ucapan meminta tolong sebelum meminta bantuan orang lain. Metode pembiasaan diharapkan tidak hanya dilakukan ketika masih mondok, tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus di tengah-tengah masyarakat. Adapun hal-hal lain yang dibiasakan dan dilatih di pondok pesantren adalah membiasakan melaksanakan salat tepat waktu secara rutin, membaca al-Quran setiap hari, membaca salawat, barzanji, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya.

3. Teladan dari Guru dan Pembina.

Selain metode belajar mengajar di madrasah maupun di pondok, metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktikkan dan dicontohkan langsung oleh para guru dan pembina pesantren. Peneliti melihat seorang guru memanggil salah seorang santriwati di depan pintu gerbang dengan suara pelan sambil melambaikan tangannya. Ini membuktikan bahwa cara guru tersebut adalah contoh yang baik ketika memanggil atau berbicara dengan siapa pun termasuk kepada peserta didiknya sendiri. Selain itu, berdasarkan penuturan dari Muhammad Alif Ramadan santri kelas XI MIA mengatakan bahwa :

Kami tidak sembarang mengucapkan hal-hal yang tidak baik karena kami melihat guru-guru di sini tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar.⁸²

Berdasarkan penuturan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran keteladanan dari seorang guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan pola pikir seorang santri dan santriwati (peserta didik).

Para kiai, guru dan pembina menggunakan cara atau metode dakwah Wali Songo dengan mencontohkan dan memberi teladan yang baik atau *uswah hasanah*. Jadi, *uswah hasanah* itu tidak hanya ada pada diri Rasulullah, tetapi juga ada pada diri para kiai sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi dan agen *al akhlak al-karimah*.⁸³ Ciri keberhasilan pendidikan Rasulullah adalah bahwa beliau tidak pernah menyuruh orang lain untuk berbuat baik sebelum beliau melakukan dan memberikan contoh terlebih dahulu. Keberhasilan pendidikan ulama pesantren pada zaman dahulu juga dikarenakan mereka memberi keteladanan dan tidak pernah mengatakan apapun yang tidak mereka lakukan. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Muzammil santri kelas XI Agama B:

Sebagai seorang santri, kami selalu menyaksikan sikap dan perilaku guru-guru. Dari mereka, kami belajar supaya bisa memiliki budi pekerti yang baik seperti mereka. Tidak kasar dan keras kepada kami. Mereka sangat lembut menegur.⁸⁴

⁸²Muh. Alif Ramadan , (santri kelas XI IPA). wawancara: Senin, 30 Mei 2022.

⁸³Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, h.x.

⁸⁴Muzammil , (santri kelas XI Agama B). wawancara: Senin, 30 Mei 2022

Hendaknya ada pada diri kita suatu daya tarik yang menyebabkan jiwa orang yang dekat dengan kita tetap lekat sehingga timbul hubungan yang kekal dan bukan karena dipaksakan atau dibuat-buat. Dengan apa kita membuat orang menjadi tertarik? dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, kecerdasan, kesantunan, tutur kata dan sebagainya.⁸⁵

Khaerunnisa, santriwati kelas XI Agama menyatakan :

Kami sangat menghormati guru-guru kami di sini. Karena selain memberikan banyak pengetahuan, mereka juga memberikan kami contoh yang baik. Mereka akan selalu menampilkan dan mengamalkan apa yang telah mereka ajarkan pada kami, sehingga kami pun berusaha melakukan apa yang mereka lakukan.⁸⁶

Oleh karena itu, peran seorang guru sangat besar, sebab mereka juga memiliki tanggung moral. Karakter seorang anak atau peserta didik tercermin dari karakter atau perilaku guru dan orang tuanya. Karena peran dan tugas seorang guru, bukan sekadar *transfer knowledge* atau memberikan informasi pengetahuan, tetapi secara tidak langsung seorang guru juga memberikan contoh kepada peserta didik melalui perilaku sehari-harinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa sikap yang ditunjukkan pembina pondok pesantren terutama para kiai sangat berpengaruh besar terhadap karakter peserta didik. Tahap transinternalisasi nilai adalah bukan lagi sekadar komunikasi secara verbal tetapi kecenderungan perubahan

⁸⁵Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta, Cetakan kesebelas: Gema Insani, 2020),h.11.

⁸⁶Khaerunnisa, (santriwati kelas XI Agama A).wawancara: Senin, 30 Mei 2022

perilaku seorang peserta didik terhadap kepribadian yang dilihat dari seorang guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk nilai-nilai *malaqbiq pau* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga terimplementasi dari empat unsur yaitu *tammasuang kedo gauq* (tidak kaku dalam bersikap), *tammenganga sassabuarang* (tidak kasar mulut), *tammalesei puroloa* (tidak mengingkari perkataan) dan *tammaqeqla-keqla tau* (tidak iri pada orang lain).
2. Upaya internalisasi nilai-nilai *malaqbiq pau* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Baruga dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak, pengajian kepesantrenan dan keteladan dari para guru dan pembina. Upaya-upaya tersebut sesuai dengan tahap internalisasi nilai yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang seyogyanya dapat menjadi saran, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan *malaqbiq pau* direvitalisasikan kepada masyarakat mandar terutama generasi muda agar dapat dipahami dan diamalkan.
2. Diharapkan para akademisi, budayawan, pemerintah, mahasiswa dan khususnya masyarakat Mandar untuk melestarikan budaya *malaqbiq pau* dengan cara diamalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Aziz. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara karya a. fuadi. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta).*2012.
- Basri, Hasan. . *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia.2017
- Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif Komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.2011.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : PT Bumi Aksara.2004.
- Darwis, Helmaliah. *Perubahan Nilai-Nilai Malaqbiq dalam Masyarakat Mandar di Desa Mapilli Barat Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.* (Skripsi : UIN Makassar).2019.
- Fitrah. *Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah.* (Jurnal Pendidikan Vol.2 Nomor 2).2020.
- Fronzizi, Risieri. *Filsafat Nilai,* (Cuk Ananta Wijaya, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest.2011.
- Ghifari, Hanif. *Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro,* (Tesis; UIN Raden Intang, Lampung). 2020.
- Hamid, Abdul. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,* (Vol.2, No.2).2016.
- Hamid, Abdul. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu.* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.14 No.2).2016.
- Harlina, Hamiruddin, dan Aguswadi. *Nilai-Nilai Malaqbiq di Kalangan Remaja (studi tentang pelestarian nilai-nilai Malaqbiq di Polewali Mandar).* (Skripsi UIN Alauddin Makassar).2020.

- Idham dan Sapriillah. *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*. Cet.1.Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.2013.
- Idham Khalid, Muh Bodi. *koroang Malaqbiq Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar).2019.
- Kamus.*Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Impelementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Bulukumba*.(UIN Alauddin Makassar).2017.
- Lanny Octavia dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*.Jakarta Selatan:Rumah Kitab.2014.
- Maarif, Zainul. *Retorika Metode Komunukasi Publik*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo). Cetakan ke-1. 2015
- Nurbiah, *Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Berwawasan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene* Tesis. 2022
- Omeri, Nopan. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*.Jurnal Pendidikan (Vol.9, Nomor 3).2015.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pers.2011.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. (Pontianak:STAIN Pontianak).2000.
- Tauhid, Munifa. *Konstruksi Malaqbiq sebagai Identitas Sosial pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat*, (Skripsi ;UIN Makassar).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	Aspek	Pertanyaan	Indikator	Informan
<i>Malaqbiq Pau</i>	<p>1. <i>Tammasuang kedo gauqna (tidak kaku berbuat dan bertindak)</i></p>	<p>1. Bagaimana peserta didik ketika bertanya sesuatu hal yang tidak diketahui?</p> <p>2. Bagaimana keberanian peserta didik ketika menyampaikan kritik dan masukan di dalam kelas?</p> <p>3. Bagaimana cara peserta didik menghindari isu-isu SARA?</p> <p>4. Bagaimana etika berbicara peserta didik ketika sedang makan?</p>	<p>Berani bertanya</p> <p>Berani menyampaikan kritik</p> <p>Mengendalikan ucapan dari isu SARA</p> <p>Mengendalikan tingkah laku saat berbicara</p>	
	<p>2. <i>Tammenganga Sassabuarang (tidak kasar mulutnya).</i></p>	<p>1. Apakah pernah terjadi ketersinggungan yang berujung pertengkaran antar teman akibat pemberian julukan negatif/ <i>labeling</i>?</p> <p>2. Bagaimana sikap peserta didik dalam menghadapi <i>trend</i> kata yang ada di media sosial seperti <i>anjay</i>,</p>	<p>Tidak memberi julukan negatif</p> <p>Tidak mudah ikut-ikutan terhadap <i>trend</i> negatif</p>	

		<p><i>anjir</i> dan sebagainya?</p> <p>3. Bagaimana pemilihan kata saat menyampaikan kritik?</p>	<p>Etis menyampaikan kritik</p>	
	<p>3. <i>Tammalesei Puroloa</i>, tidak mengingkariperkataannya (amanah)</p>	<p>1. Bagaimana kesesuaian antara ucapan dan perilaku pada peserta didik?</p> <p>2. Bagaimana gambaran sifat amanah peserta didik dalam kegiatan sehari-hari seperti ketika belajar, berbelanja dll?</p>	<p>Kesesuaian antara ucapan dan perilaku</p> <p>Amanah</p>	

	<p>4. <i>Tammakeqla-keqla tau</i> (tidak iri hati).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap peserta didik ketika melakukan kesalahan? 2. Bagaimana sikap peserta didik ketika mendapatkan bantuan orang lain? 3. Bagaimana cara peserta didik ketika menyampaikan apresiasi? 4. Bagaimana sikap peserta didik terhadap perilaku gibah? 	<p>Mudah meminta maaf</p> <p>Mudah berterima kasih</p> <p>Suka memberikan apresiasi</p> <p>Menghindari gibah</p>	
<p><i>Upaya Internalisasi</i></p>	<p>1. Pembelajaran Akidah Akhlak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung? 2. Bagaimana etika peserta didik ketika berbicara atau bertanya dalam proses pembelajaran? 	<p>Aktif atau pasif</p> <p>Etika berbicara</p>	<p>Guru Akidah Akhlak</p>
	<p>2. Pengajian Kepesantrenan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pengajian kepesantrenan rutin dan konsisten dilaksanakan sesuai jadwal? 	<p>Pengajian berjalan lancar</p>	<p>Pembina kegiatan kepesantrenan</p>


		<p>2. Materi tentang apa saja yang diajarkan dalam kegiatan pengajian kepesantrenan?</p> <p>3. Bagaimana sikap santri dan santriwati ketika tampil dalam kegiatan kepesantrenan?</p> <p>4. Bagaimana sistem dan metode pengajian kepesantrenan?</p>	<p>Materi pengajian</p> <p>Cara berbicara santri dalam kegiatan praktikum</p> <p>Metode pengajian kepesantrenan</p>	
	<p>3. Teladan dan Contoh dari guru.</p>	<p>1. Bagaimana visi misi pesantren dalam membentuk santri dan santriwati yang <i>malaqbiq</i>?</p> <p>2. Bagaimana cara pesantren dalam membentuk santri dan santriwati yang <i>malaqbiq pau</i>?</p>	<p>Visi misi pesantren</p> <p>Upaya pesantren dalam membentuk santri yang <i>malaqbiq</i>.</p>	<p>Pembina</p>

LEMBAR OBSERVASI

No.	Perilaku santri dan santriwati yang diobservasi	Tidak ada	Ada	Keterangan
1.	Bertanya dalam kelas		✓	Seorang peserta didik mengangkat tangannya bertanya ke kelompok yang presentasi di pelajaran akidah akhlak.
2.	Berbicara lembut kepada guru		✓	Salah seorang santri bersalaman dengan takzim disertai suara lirih kepada gurunya.
3.	Memberi kritik dan saran dalam kegiatan dikusi		✓	Di sela-sela diskusi, seorang santriwati mengacungkan tangannya menanggapi jawaban pemateri.
4.	Berbicara sambil berjalan	✓		
5.	Makan/ mengunyah sambil berbicara		✓	Di kantin pesantren, saya melihat beberapa santriwati sedang ngobrol. Mereka saling berbicara padahal sementara mengunyah nasi , sehingga tidak jelas apa yang diucapkannya.
6.	Mengucapkan kata-kata kasar	✓		
7.	Jujur. Tidak menyontek atau curang ketika ujian	✓		
8.	Mengucapkan terima kasih ketika dibantu.		✓	Saya melihat dan mengamati seorang santriwati yang meminjam motor ke salah satu temannya,

				Ketika ia mengembalikan kuncinya, ia mengucapkan terima kasih berulang kali.
9.	Meminta maaf ketika melakukan kesalahan, misalnya tidak mengerjakan PR tepat waktu.		✓	Seorang santri kelas XI Agama mengucapkan permintaan maaf ke temannya. karena ia telah menghilangkan pulpen yang ia pinjam.
10.	Mengucapkan apresiasi kepada teman yang mendapatkan suatu prestasi atau kabar baik.		✓	Teman mendapatkan prestasi, dia menunjukkan apresiasi dengan memberikan ucapan selamat sambil menepuk punggungnya.
11.	Cara santri/santriwati menyampaikan ceramah ketika praktik <i>muhadarah</i>		✓	Dia tampil terlihat malu-malu. Tapi ketika di podium, dia menyampaikan ceramahnya dengan lembut dan bermakna.
12.	Kegiatan yang dilakukan di jam istirahat	✓		
13.	Santri/santriwati sering teriak.	✓		
14.	Membully atau memanggil teman dengan julukan negatif	✓		

Baruga, 2022



Sitti Marwa

LEMBAR OBSERVASI

No.	Perilaku guru dan pembina yang diobservasi	Tidak ada	Ada	Keterangan
1.	Mengajar tepat waktu dan sesuai jadwal		✓	Guru itu datang di sekolah sekitar 10 menit sebelum pembelajaran. Masuk di kelas sekitar 5 menit sebelum bel berbunyi.
2.	Menyampaikan materi pembelajaran dengan baik		✓	Metode yang digunakan bervariasi. Pekan pertama diskusi, pekan berikutnya ceramah/kultum dan sebagainya.
3.	Berbicara lembut kepada peserta didik		✓	Seorang santri berbuat salah, maka dia ditegur dengan pelan-pelan dan bahasa yang lemah lembut.
4.	Cara ustad dan ustazah menyampaikan materi pengajian		✓	Pemateri pengajian menyampaikan metode yang berbeda-beda.
5.	Penerapan hukuman/ sanksi bagi santri/santriwati (peserta didik) yang melanggar		✓	Pagi-pagi beberapa santri dan santriwati mengaji di bawah tiang bendera. Saya tanya, kenapa? ternyata itu hukuman/sanksi ketika tidak salat subuh berjamaah.

Baruga, 2022



Sitti Marwa

LEMBAR HASIL WAWANCARA

Pertanyaan	Jawaban	Informan
<p>a. Bagaimana visi misi pesantren dalam membentuk santri dan santriwati yang <i>malaqbiq</i>?</p>	<p>Hampir semua lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Baruga menjadikan visi misinya membangun karakter terdidik, berilmu, dan berakhlak karimah.</p>	<p>Pimpinan Pondok Pesantren</p>
<p>b. Bagaimana cara pesantren dalam membentuk santri dan santriwati yang <i>malaqbiq pau</i>?</p>	<p>Sejak awal bergabungnya para santri dan santriwati, sampai proses belajar di pesantren sudah diperkenalkan etika-etika, termasuk etika berbicara dan bersikap kepada berbagai kalangan usia, termasuk menyampaikan hal-hal yang benar dan bukan sebaliknya menyebar kebohongan dan hoax. Karena hal tersebut berdampak buruk bagi santri, keluarga dan lembaga di mana ia dididik. Dalam menerapkan hal dimaksud, jika ada</p>	

	<p>yang melanggar akan diberikan sanksi-sanksi dari yang ringan sampai berat, tergantung kondisinya.</p>	
<p>a. Bagaimana upaya anda dalam menanamkan karakter baik pada peserta didik dalam kelas?</p>	<p>Tugas utama kami sebagai pendidik adalah memberikan informasi pengetahuan kepada para peserta didik dan menitipkan harapan untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh, terutama di mata pelajaran akidah akhlak yang menegaskan untuk menjadi peserta didik yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak mulia.</p>	<p>Guru Akidah Akhlak</p>
<p>b. Bagaimana sikap peserta didik terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya?</p>	<p>Peserta didik berani bertanya di kelas terhadap sesuatu yang kurang dipahami. Mereka juga tidak segan menyampaikan argumentasi secara kritis dan tentu dengan cara-cara yang menunjukkan perilaku seorang santri yakni sopan dan menghargai guru atau lawan bicaranya.</p>	
<p>c. Bagaimana etika atau cara berbicara peserta didik</p>	<p>Diskusi aktif, tidak adanya perdebatan panjang apalagi</p>	

<p>selama proses pembelajaran berlangsung dalam kelas?</p>	<p>sampai saling menjatuhkan lawan bicara</p>	
<p>a. Bagaimana etika peserta didik ketika sedang makan?</p> <p>b. Bagaimana peserta didik menjalin hubungan pertemanan ?</p> <p>c. Bagaimana sikap peserta didik terhadap kata atau istilah <i>trend</i> ?</p> <p>d. Bagaimana sikap peserta didik ketika telah melanggar atau melakukan kesalahan?.</p>	<p>Sering sekali makan sambil berbicara, di asrama maupun di kelas. Jadi, kurang jelas apa yang diucapkan. Tapi, hanya ketika bersama dengan teman-teman, kalau sama guru, tidak mungkin begitu</p> <p>Hubungan pertemanan kami tidak hanya akrab dengan anak- anak mondok saja, tetapi juga terjalin baik dengan anak-anak non mondok</p> <p>di asrama maupun di kelas, kadang-kadang masih sering mengucapkan kata-kata seperti “anjay” tetapi memang di suasana bercanda</p> <p>-Santri dan santriwati akan meminta maaf kepada guru dan pembina jika melanggar tata tertib.</p> <p>-Sejak kami masuk sebagai santriwati,</p>	<p>Peserta didik</p>

<p>e. Hal apa yang membuat anda menjaga ucapan ketika berbicara?</p>	<p>kami diajarkan untuk menjadi orang yang dapat mengakui kesalahan sendiri, dengan cara meminta maaf, baik kepada teman, guru dan pengawas ketika kami melakukan kesalahan pada mereka</p> <p>-kami tidak sembarang mengucapkan hal-hal yang tidak baik karena kami melihat guru-guru di sini tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar.</p> <p>Sebagai seorang santri, kami selalu menyaksikan sikap dan perilaku guru-guru. Dari mereka, kami belajar supaya bisa bisa memiliki budi pekerti yang baik seperti mereka. Tidak kasar dan keras kepada kami. Mereka sangat lembut menegur.</p> <p>-Kami sangat menghormati guru-guru kami di sini. Karena selain memberikan banyak pengetahuan, mereka juga memberikan kami contoh yang baik. Mereka akan selalu menampilkan dan</p>	
--	---	--

<p>f. Apa saja yang anda pelajari dan pahami dari pembelajaran akidah akhlak?</p>	<p>mengamalkan apa yang telah mereka ajarkan pada kami, sehingga kami pun berusaha melakukan apa yang mereka lakukan</p> <p>-Mata pelajaran akidah akhlak didalamnya diajarkan untuk memperkuat akidah dan keyakinan yang akan terlihat dari perilaku dan sikap kita sehari-hari kepada sendiri maupun orang lain.</p> <p>-Kami belajar tentang akhlak seperti akhlak kepada orang tua, guru dan orang lain. Mata pelajaran ini kami juga sering diskusi dan tanya jawab. Kami juga belajar tentang ayat dan hadis-hadis tentang akhlak yang disampaikan oleh guru</p>	
<p>a. Apakah kegiatan kepesantrenan dilaksanakan secara konsisten?</p> <p>b. Bagaimana metode</p>	<p>Iyaa dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Kecuali kalau <i>annangguru</i> yang bersangkutan berhalangan hadir maka diganti dengan kegiatan yang lain.</p> <p>Metode yang diterapkan di</p>	<p>Pembina kegiatan kepesantrenan</p>

<p>kegiatan kepesantrenan?</p> <p>c. Bagaimana cara menjaga nilai-nilai <i>malaqbiq pau</i> dalam menyampaikan ceramah (praktikum) oleh santri dan santriwati?</p> <p>d. Apa tujuan utama diterapkannya metode praktikum dakwah pada santri dan santriwati?</p>	<p>pengajian kepesantrenan ada tiga yaitu metode weton, praktikum dan pembiasaan.</p> <p>Para <i>annangguru</i> selalu menyampaikan bahwa berceramah atau menjadi <i>da'i</i> di manapun kalian berada sampaikanlah dengan dengan cara <i>bilhikmah</i> . Jangan menyinggung golongan tertentu, apalagi sampai menyampaikan kalimat-kalimat yang keras dan menyakiti.</p> <p>Metode praktikum ini, santri dan santriwati tidak hanya dibina untuk memiliki kepercayaan diri dan retorika yang baik ketika tampil di depan, tetapi mereka juga diajarkan agar menyampaikan dakwah dengan baik dan hikmah, termasuk tidak menyinggung golongan tertentu</p>	
<p>a. Apakah pernah/ sering peserta didik berjalan sambil berbicara dengan guru/pembina?</p>	<p>Berbicara sambil berjalan, biasanya hanya dilakukan oleh santri yang baru masuk sekitar 1 sampai 2 bulan pertama. Namun,</p>	<p>Pembina Asrama</p>

<p>b. Bagaimana kesesuaian antara perilaku dan ucapan peserta didik?</p> <p>c. Apakah pernah terjadi masalah yang disebabkan karena ucapan atau pemberian julukan negatif sesama santri sampai melibatkan pembina?</p>	<p>setelah mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan pesantren, maka lambat laun mereka mulai paham bahwa berbicara sambil berjalan apalagi ketika berhadapan dengan guru itu adalah perilaku yang kurang sopan</p> <p>Selama ini kalau di hadapan guru pasti selalu menampilkan sikap yang baik.. Caranya berbicara dan caranya bersikap. Tapi kita tidak tahu bagaimana sikap mereka yang sesungguhnya ketika berhadapan dengan orang lain seperti orang tuanya di rumah. Jadi kami tentu tidak bisa menyimpulkan kesesuaian antara ucapan dan perilaku mereka.</p> <p>Pernah terjadi masalah dalam asrama santri (putra) disebabkan karena adanya ketersinggungan ucapan tapi tidak sampai melibatkan kami dalam artian didudukkan. Karena alhamdulillah mereka dapat menyelesaikan sendiri.</p> <p>Santriwati kadang</p>	
--	--	--

<p>d. Bagaimana sikap santri/santriwati (peserta didik) terhadap isu-isu di sekitarnya?</p>	<p>datang menghadap langsung untuk memberikan saran kepada kami sebagai pengawas jika ada aturan atau sanksi yang menurut mereka belum memberikan efek jera bagi santriwati yang masih sering melanggar. Hal itu mereka lakukan demi meningkatkan kedisiplinan santriwati menjadi lebih baik</p>	
<p>e. Bagaimana sikap amanah dan kejujuran santriwati?</p>	<p>Kehadiran santriwati di sini (Pondok Pesantren) juga belajar menjadi orang yang jujur, amanah, dan menepati janji dari orang tua mereka dengan cara rajin belajar, baik kegiatan belajar di Madrasah maupun di pesantren. Alhamdulillah, saya melihat mereka selalu antusias dan semangat belajar</p>	

Jadwal Pengajian Kepesantrenan Tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren
Ihyaul Ulum DDi Baruga

Hari/ Waktu	Pengajian Pesantren	Pembina Kegiatan
SENIN 05.00-06.00 (Ba'da Subuh) 15.30-18.00 (Ba'da Asar) 18.00-19.30 (Ba'da Magrib)	Mengaji TPA Tafsir <i>Jalalain</i>	Santri/santriwati Ustaz / Ustazah Dr.KH. Muslih Nur Husain
SELASA 05.00-06.00 (Ba'da Subuh) 15.30-18.00 (Ba'da Asar) 18.00-19.30 (Ba'da Magrib)	Hafalan kosa kata bahasa Arab. TPA Kitab <i>Fathul Qarib</i>	Santri / santriwati Ustaz / Ustazah Ust. Muhammad Fadli
RABU 05.00-06.00 (Ba'da Subuh) 15.30-18.00 (Ba'da Asar) 18.00-19.30 (Ba'da Magrib)	Pembinaan Khutbah TPA Kitab <i>Riyadussalihin</i>	Santri Ustaz / Ustazah Dr. Muhammad Nasir M.A
KAMIS 05.00-06.00 (Ba'da Subuh) 15.30-18.00 (Ba'da Asar) 18.00-19.30 (Ba'da Magrib)	Pembinaan Ceramah TPA Barzanji	Santri / santriwati Ustaz / Ustazah Muhammad Arham M.Pd
JUMAT	Pengajian Akhlak	Ust. Muhtar Hadi, M.Pd

05.00-06.00 (Ba'da Subuh)	TPA	Ustaz / Ustazah
15.30-18.00 (Ba'da Asar)	<i>Ta'lim Muta'alim</i>	Ust. Yusmin Mu'in
18.00-19.30 (Ba'da Magrib)		
SABTU		
05.00-06.00 (Ba'da Subuh)	Menghafal al-Quran	Santri / santriwati
15.30-18.00 (Ba'da Asar)	Olahraga	
18.00-19.30 (Ba'da Magrib)	<i>Jawahir Kalamiah</i>	Ust. Nursalim Ismail,
AHAD		
05.00-06.00 (Ba'da Subuh)	Istirahat	
15.30-18.00 (Ba'da Asar)	Olahraga	
18.00-19.30 (Ba'da Magrib)	Pembinaan Tilawah	Ust. Hasan Tola

Daftar Nama Guru MA DDI Baruga

No	Nama Guru	Jabatan	Status
	Nurjamiat, S.Ag	Guru/Kepala Madrasah	PNS
	NurfatihaAshari,S.Pd.I	Guru/Wakamad Kurikulum	PNS
	Husdaripa , S.Pd	Guru/Wakamad Kesiswaan	PNS
	Nuraida Palo, S.Ag	Guru/Wakamad Saprass	PNS
	Yusniar, S.Pd	Guru/Wakamad Humas	PNS
	Husnia Nur , S.Ag	Guru/Kepala Perpustakaan	PNS
	Muh. Arham B, M.Pd	Guru/Pembina OSIS	GTY
	Muh. Iqbal , S.Pd	Guru/ Pembina PMR	GTY
	Safri, S.Pd	Guru/ Pembina PRAMUKA	GTY
	Rafiqah, M.Pd	Guru/ Wali Kelas	PNS
	Mutmainnah,S.si, M.Pd	Guru/ Wali Kelas	PNS
	Mardiah, S.Pd.I	Guru/ Wali Kelas	GTY
	Juariah, S.Ag	Guru/ Wali Kelas	PNS
	St. Fatimah, S.Pd	Guru/ Wali Kelas	GTY
	Hijrah, S.Pd	Guru/ Wali Kelas	GTY
	Nurlina D, S.Pd	Guru/ Wali Kelas	GTY
	Nasmah, S.Pd	Guru/ Wali Kelas	GTY
	Sainab, S.Pd.I	Guru/ Wali Kelas	GTY
	Vety Latifah S.Pd.I	Guru/ Wali Kelas	GTY
	Nur Ilmi, S.Pd.I	Guru/ Wali Kelas	GTY
	St. Sakinah, S.Pd	Guru/ Wali Kelas	GTY

	Sitti Masniah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
	Saadiah, S.Pd.I	Guru Prakarya	GTY
	Abdul Malik, S.Pd.I	Guru SKI	GTY
	Andi Surmayanti, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak dan Geografi	GTY
	Subaer, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	GTY
	Nurbiah, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	GTY
	Muh. Asad, SQ	Guru Tafsir	GTY
	Usman Amin, S.sos	Guru Sosiologi dan Seni Budaya	GTY
	Syamsuddin, S.Pd	Guru Sosiologi dan Sejarah	GTY
	Ridwan S.Pd	Guru PJOK	GTY
	Nurkhalis, S.Ag	Guru Ilmu Hadis	GTY
	Nurmadinah, S.Pd	Guru Bahasa Arab	GTY
	Syamsuddin S, S.Sos	Guru Sejarah Indonesia	GTY
	Basran, S.Pd.I	Guru SKI dan Sejarah Indonesia	GTY
	Muh. Arsyad, M.Pd.I	Guru Akidah dan PJOK	GTY
	Shafiuddin, S.Pd.I	Guru Tafsir	GTY
	Zainuddin, M.Pd.I	Guru Ushul Fikih	GTY
	Mahmuddin, S.pd	Guru Fikih dan PKN	GTY

Jumlah Kelas dan Jumlah Peserta Didik MA DDI Baruga

No	Data Kelas	LK	PR	JUMLAH
1	KELAS X Agama A	35	-	35
2	KELAS X Agama B	-	33	33
3	KELAS X IPS	13	15	28
4	KELAS X IPA	9	22	31
5	KELAS XI Agama A	12	18	30
6	KELAS XI Agama B	13	18	31
7	KELAS XI IPS	16	12	28
8	KELAS XI IPA	5	23	28
9	KELAS XII AgamaA	-	26	26
10	KELAS XII Agama B	-	21	21
11	KELAS XII Agama C	25	-	25
12	KELAS XII IPS	15	20	25
13	KELAS XII IPA	6	24	30
	JUMLAH	150	250	396



(lingkungan MA Pondok Pesantren Baruga).



(Wawancara dengan Syamsuddin, santri kelas XI MIA)



(Wawancara dengan Syafirah Nur Latifah, santriwati kelas XI MIA)



(Wawancara dengan Muh. Alif Ramadhan, santri kelas XI MIA)



(Wawancara dengan Muh. Idil Putra, santri kelas XI Agama)



(Wawancara dengan Khairunnisa, santriwati kelas XI Agama)



(Wawancara dengan Tiara, santriwati kelas XI MIA)



(Wawancara dengan Muzammil, santri kelas XI Agama).



(Wawancara dengan Nurul Hasanah, santriwati kelas XI Agama).



(Wawancara dengan Muh. Arham, pembina kegiatan kepesantrenan).



(Wawancara dengan Muh. Abrar, pembina asrama putra Pesantren DDI Baruga)

DAFTAR RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Sitti Marwa lahir di Taukong, 18 Agustus Tahun 2000. Ia menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN.No.7 Taukong (2006-2012), kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah DDI Taukong (2012-2015), dan

kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga (2015-2018). Sekarang beralih sebagai salah satu mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Selain bergelut di pendidikan formal, penulis juga aktif di berbagai komunitas dan organisasi sebagai wadah untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan. Di antara organisasi yang pernah diikuti penulis adalah, pernah menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene periode (2020-2021), Bendahara Umum di Himpunan Mahasiswa Bidikmisi STAIN Majene (2019-2020), Bendahara Umum di Komunitas Penulis Majene (KPM), serta menjadi kader aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat STAIN Majene.